

**PERAN DAUD BEUREUEH DALAM PERJUANGAN
KEMERDEKAAN INDONESIA**

Oleh:

ROBI PUTRA ALASIN
NIM. 44.15.3.007

Program Studi
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**PERAN DAUD BEUREUEH DALAM PERJUANGAN
KEMERDEKAAN INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh:

ROBI PUTRA ALASIN
NIM. 44.15.3.007

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

Pembimbing Skripsi I


Dr. Armin Nasution M.A
NIP. 195612171991031001

Pembimbing Skripsi II


Drs. Abu Syahrin, M.Ag
NIP.196710272000031002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PENGESAHAN

Pengesahan berjudul **"Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia"** an. Robi Putra Alasin NIM. 44153007 Program Studi Pemikiran Politik Islam, telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 24 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi Pemikiran Politik Islam.

Medan 24, Agustus 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Sarjana (S1) Fak. Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ketua



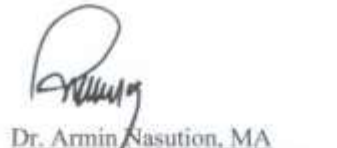
Dr. Muhammad Aswin, M.AP
NIP. 19680817 200312 1 003

Sekretaris



Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 19690503 199903 2 003

Penguji



Dr. Armin Nasution, MA
NIP. 19561217 199103 1 001



Drs. Abu Syahrin M.Ag
NIP. 19671027 200003 1 002



Dr. Junardi M.si
NIP. 19810102 200912 1 009



Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum
NIP. 19620821 199503 2 001

Mengetahui,
Dekan Fak. Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Robi Putra Alasin
NIM : 44.15.300.7
Jur/Program Studi : Pemikiran Politik Islam/ S1
Judul Skripsi : Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan
Kemerdekaan Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan dari hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian hari saya terbukti atau dapat di buktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan Ijazah yang di berikan oleh Universitas di batalkan.

Medan, 17 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

Robi Putra Alasin
NIM. 44.15.300.7

ABSTRAK



Nama : Robi Putra Alasin
NIM : 44.15.300.7
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Pembimbing I : Dr. Armin Nasution, M.A
Pembimbing II : Drs. Abu Syahrin, M.Ag

Judul Skripsi : Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Indonesia menjelang kemerdekaan, mengetahui situasi Aceh saat perjuangan kemerdekaan, mengetahui langkah-langkah yang dilakukan Daud Beureueh di dalam merebut kemerdekaan, dan mengetahui respon rakyat Aceh terhadap perjuangan Daud Beureueh pada masa perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berbasis pada kepustakaan (*Library Research*). Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka. Dalam menganalisis data dilakukan melalui pengumpulan berbagai literatur terkait, diklasifikasikan, dan disusun sesuai metodologi yang sudah ada.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Daud Beureueh merupakan salah satu tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Aceh. Pasca kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 situasi politik Indonesia belum stabil termasuk di Aceh. Hal ini ditandai dengan kedatangan Sekutu yang dibelakangnya ada NICA. Berbagai pertempuran terjadi di Indonesia antara lain di Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Ambarawa, Medan Area, Bandung, Makassar, dan Bali. Puncaknya pada masa Agresi Militer Belanda I dan II. Perjuangan Daud Beureueh dalam memperkuat keberadaan rakyat Aceh sudah dimulai dari institusi Dayah bersama ulama yang lain. Selanjutnya dilaksanakan melalui sebuah organisasi keulamaan bersama Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).

Pada masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh Daud Beureueh yang menjabat Gubernur Militer Aceh menggalang kekuatan dengan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk membiayai perang kemerdekaan periode Oktober-Desember 1949 sudah terkumpul sebesar Rp. 500.000 Dollar AS dan 5 Kg emas dengan cara membeli obligasi pemerintah. Ini semua dipergunakan untuk membiayai kegiatan diplomasi kemerdekaan Indonesia di luar negeri, pembelian pesawat Dakota RI 001, mobilisasi rakyat Aceh di perang Medan Area, dan tidak mendukung pembentukan negara federal yang dipelopori H.J. van Mook dalam Mukhtar Sumatera. Ini semua berlanjut ketika Indonesia membentuk pemerintahan darurat PDRI di Bukittinggi dengan membiayai pendirian radio darurat di Rimba Raya, Aceh agar diketahui oleh dunia Internasional.

Kata Kunci: Peran, Daud Beureueh, Perjuangan, Kemerdekaan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan Rahmad, Taupik, serta HidayahNya penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini seperti yang di harapkan, Shalawat berserta salam tak lupa penulis ucapkan dan hadiahkan kepada junjungan alam serta kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa agama Islam berupa ajaran yang sangat baik dan sempurna bagi umat Manusia.

Berkat rahmad Allah SWT untuk seluruh umat manusia, sehingga penulis mampu menulis dan menyelesaikan skripsi ini, adalah sebagai bentuk perjuangan penulis selama ini mengkaji dan menuntut ilmu di Jurusan Pemikiran Politik Islam yang dulunya ialah Filsapat Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “ Peran Daud Beureu’eh Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”. Judul ini di ajukan untuk syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S1) pada Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

Penulis pada kesempatan kali ini mengucapkan banyak berterima kasih kepada Orang-orang yang terkait yang telah memberikan bantuan berupa moril maupun materil dan memotivasi penulis dalam menulis skripsi ini sehingga tulisan skripsi ini mampu di selesaikan dengan baik. Maka dari itu penuh keikhasan hati saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta ayah saya **Najarudin** dan Ibu saya **Siti Warisah** yang telah mengasuh, membesarkan saya dengan kasih sayang tiada terkira, perjuangan usaha dan do'a sehingga penulis sampai sekarang masih dapat belajar menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada almarhum kakek saya **Madun bin Muhammad Amin** yang telah tiada waktu saya masih duduk di perkuliahan semester satu, dan kini penulis hendak menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Kepada saudara perempuan ibu saya **Ngah saya (uwak)** yang banyak saya ucapkan terima kasih karena sudah berperan besar dalam hidup saya dan keluarga saya yang selalu memberikan semangat hidup serta bantuan meteril dan moril selama saya mengemban ilmu di UIN Sumatera Utara.
4. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag** selaku rektor UIN Sumatera Utara.
5. Bapak **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag** selaku pimpinan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
6. Bapak **Drs. Muhammad Aswin, M.Ap** selaku ketua jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Armin Nasution M.A** selaku pembibing Skripsi I dan **Drs. Abu Syahrin M.Ag** selaku pembimbibing skripsi II saya yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Untuk Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah memberi didikan selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
9. Saudara Laki-laki tersayang/abang saya **Samsul Bahri S.Pd**, adik perempuan saya **Mirna Anggriani** yang masih menyandang gelar mahasiswa di Fak. FIS UIN-SU dan adik saya yang paling bungsu **Aulia Rahmad** yang masih duduk di bangku pelajar kelas XI di MAN 1 Aceh Tenggara yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terkhususkan juga untuk teman setia saya **Adelia Tarigan**, teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi perjuangan sehingga skripsi ini mampu saya selesaikan dengan baik.
11. Untuk teman-teman seperjuangan khusus saya ucapkan terima kasih untuk **Aris Munandar, Hasan Basri, Narisa Husaini, M. Arido Fahruroji** serta teman sekelas Pemikiran Politik Islam lainnya yang namanya tidak penulis tuliskan satu persatu yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman KKN 32 **Raja Maratua Harahap, Novtria Wandu, Rido SP, Aiditio Prabowo, M. Haris, Dio Feryanda, Nurhamidah, Nur Asimah, Junita, Nora Azmar, Nurul Mardiah, Nurul Sitompul, Winda, Hafni** dan seluruh teman KKN 32 lainnya.
13. Untuk ketua FUI-SU **Ustad Indra Suheri M.A** dan laskar serta Ketua BKM mesjid Nurul Hidayah bapak **Muhammad Yahya Rum** dan teman-teman perjuangan anak Mesjid Nurul Hidayah saya ucapkan banyak

terima kasih kepada **Joko Afriadi, Dendi Irmansyahri, M. Syafriabas Skd, Robi Anggriadi Skd, Yudian Fahrija, Muhamad Fikriansyah, M. Agil Syaputra, Ibal Rafik Dalimunte.** Serta teman yang lainnya yang tidak saya tuliskan satu persatu.

Saya sebagai Penulis tentu selalu berupaya dengan segala kemampuan dalam menulis skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tentu masih banyak sekali terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun bahasa hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kemampuan, pengetahuan, pengalaman penulis miliki, maka dari itu penulis sangat berharap memberi kritikan dan saran terhadap tulisan ini untuk membangun hasil skripsi ini agar lebih baik lagi.

Dengan keikhlasan dan kerendahan hati penulis sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini nantinya dapat memberikan nilai dan manfaat. Khususnya untuk penulis dan pembaca guna dalam meningkatkan kualitas pengetahuan serta pendidikan di masa yang akan datang.

Medan, 14 Januari 2019
Penulis

Robi Putra Alasin
NIM. 44.15.3.007

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAKS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	16
 BAB II BIOGRAFI DAUD BEUREUEH	
A. Lingkungan Keluarga Daud Beureueh.....	18
B. Riwayat Pendidikan Daud Beureueh	22
C. Karya-karya Daud Beureuh.....	27
 BAB III INDONESIA DIMASA PENJAJAHAN DAN MENJELANG KEMERDEKAAN	

A. Indonesia Pra Kemerdekaan.....	30
B. Pendudukan Jepang Di Indonesia	39
C. Kekuasaan Jepang Di Indonesia.....	40
D. Bentuk-Bentuk Perlawanan Indonesia	43
E. Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan.....	44
F. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	45

**BAB IV PERLAWANAN DAUD BEUREUEH DALAM
MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA**

A. Kedatangan Sekutu Ke Indonesia	49
B. Perlawanan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia	51
C. Agresi Militer Belanda	52
D. Aceh Masa Perjuangan Kemerdekaan	53
E. Gerakan Daud Beureueh dalam Merebut Kemerdekaan.....	57
F. Daud Beureueh Dan Rakyat Aceh Masa Perjuangan Kemerdekaan.	61
G. Kesetiaan Daud Beureueh dan Rakyat Aceh Untuk Indonesia.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita sebagai hamba Allah SWT dan umat nabi Muhammad SAW, tentu mengetahui bahwa Allah selalu perintahkan hambaNya untuk selalu tunduk dan patuh terhadap ajaran yang telah dibawa nabi dan rasulnya. Tentu ajaran itu sudah dijamin kebenarannya. Terlebih kita sebagai umat rasulullah Muhammad SAW, sudah tentu diharuskan wajib mengambil nilai-nilai hukum berdasarkan hukum Allah baik Al-Qur'an, Hadist shahih, dan sunah nabi Muhammad SAW. Allah telah memberikan risalah serta ajaran Islam tersebut, menjadikan risalah itu atas dasar aqidah tauhid yaitu aqidah *Laillahaiillallah Muhammadarasulullah*.¹

Ajaran Islam adalah ajaran agama yang paling sempurna, tidak ada satupun agama lain didunia ini yang mampu membuat perbandingan dengan agama Islam terlebih dalam membandingkan kesempurnaannya. Karena ajarannya memunyai sistem, aturan, yang benar dan bersifat global. Artinya, setiap umat di dunia ini boleh mempelajari dan memakai hukum Islam sebagai dasar hidup selagi umat itu bertauhidkan tiada tuhan selain Allah. Selain dari itu dalam Al-Qur'an tentu banyak terdapat cerita kandungan ayat-ayat yang membahas tentang hidup manusia bahkan awal penciptaan dunia ini, baik orang-orang sebelum kita bahkan sesudahnya. Al-Qur'an sangat spesifik menjawab semua pertanyaan itu seperti salah satu ayat mengenai sejarah dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat: 99.

¹ Abdul Qadim Zallum, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Jatim: Al Izzah Bangil 2002), hlm.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

*Artinya: Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebahagian kisah umat yang telah lalu dan sesungguhnya telah kami berikan kepadamu dari sisi kami suatu peringatan Al-Qur'an.*²

Dari tafsiran ayat di atas, kita dapat mengambil sebuah kesimpulan yang mana sejarah itu sangatlah penting bagi umat manusia. Dengan adanya cerita sejarah, mungkin manusia akan mengetahui bagaimana awal cerita di masa lalu baik dari aspek politik, hukum, muamalah, sosial, ekonomi bahkan awal sejarah manusia itu sendiri. Mengenai hal itu semua tentu sangat erat kaitannya dengan tulisan dan penelitian saya mengenai seorang tokoh, sekaligus ulama pada masa kolonial Belanda dan perjuangannya terhadap Indonesia.

Sekian lama menyaksikan dan merasakan pahit-getirnya jadi bangsa yang terjajah, hidup dialam jajahan membuat bangsa Indonesia ingin merdeka. Tidak ada kebahagiaan tanpa kemerdekaan, dan pemberadaban manusia hanya bisa di wujudkan bila individu-individunya merdeka. Tetapi, apa yang di perjuangkan di angankan pendiri bangsa ini bukan semata merdeka, melainkan bagaimana dengan dengan kemerdekaan itu penghargaan terhadap kemanusiaan di junjung tinggi. Bagaimana penjajahan yang menempatkan manusia dalam ketertindasan dan pengabaian hak kemanusiaannya di hapuskan di muka bumi pertiwi. Merdeka berarti memuliakan manusia dan kemanusiaanya. Menjadi bangsa dan negara merdeka berarti terbuka ruang yang lapang untuk memuliakan mertabat manusia.

² Al-Qur'an surah thaha ayat: 99 Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

Semua ini menjadi modal sejarah untuk menciptakan kemanusiaan yang adil dan beradab di bumi Indonesia dan dalam percaturan masyarakat global.³

Kata orang bijak “Jas Merah”, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Kurang lebih sepertiga isi dari Al-Qur’an adalah sejarah. Sejarah awal manusia. Sejarah cerita Nabi Allah Adam AS dan Siti Hawa yang telah diusir dari surga. Sejarah Nabi Nuh AS dengan bahteranya. Sejarah Nabi Musa AS mengalahkan kaisar Fir’aun yang telah mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sejarah Nabi Sulaiman AS menjadi raja yang sangat berkuasa secara politik. Sejarah di ciptakannya Matahari, Bumi, dan Bintang-bintang. Sejarah di binasakannya kaum Nabi Luth AS karena perbuatan seksual menyimpang mereka dan banyak lagi daftar sejarah yang ada di dalam kitab suci Al-Qur’an yang wajib di imani oleh umat Islam sebagai sebuah kebenaran yang mutlak.⁴

Begitu juga dengan sebuah negara yang lahir, cerita negara tak pernah lepas dari history sejarah sebagai contoh misalnya negara kita Indonesia. Indonesia yang kita kenal dahulunya sampai saat sekarang dengan sebutan Nusantara, tentu sangatlah banyak medalam akan cerita sejarah, baik cerita kelam dan pahitnya dimasa lalu terlebih-lebih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kita tentu tahu bagaimana hiruk pikuk yang dirasakan oleh orang-orang para pejuang pahlawan kita dalam merebut menggapai kemerdekaan tersebut, baik itu dari mengorbankan harta, benda, kehormatan, jiwa raga bahkan mungkin nyawa sekalipun mereka rela mengorbankannya hanya demi mendapatkan sebuah

³ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan Pancasila Dalam Perbuatan*, (Jakarta: Mizan Media Utama 2014), hlm.133

⁴ Abdul Qadir Dzaelani, *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawarah, 2016), hlm.V

kemerdekaan. Semua itu dilakukan tentu keinginan para pahlawan kita yang tak lain ialah untuk kita yang saat sekarang ini hidup dalam kebebasan hingga nanti kelak sampai ke generasi mendatang baik anak maupun cucu kita. Tugas kita saat ini hanyalah mengisi kemerdekaan serta akan selalu mempertahankannya agar bangsa kita tidak lagi hidup dalam dekte dan dibodohkan oleh orang-orang yang ingin menjajah serta merusak nilai-nilai dari perjuangan nenek moyang kita.

Bangsa Indonesia adalah kumpulan sekelompok masyarakat Indonesia yang menyatu, dipersatukan karena adanya kesamaan antar cerita sejarah dan nasib yang sama di masa lalu, dan mempunyai tujuan atau cita-cita yang mungkin sama untuk kehidupan generasi yang mendatang. Didalam pendapat Surjomihardjo (1998), usaha maupun perjuangan bangsa kita dalam memperoleh kemerdekaan di negara-negara Asia yang sudah pernah merasakan proses penjajahan, itu pada umumnya mencapai puncak pertengahan pada abad ke-20 yaitu melewati dan melawan proses dikolonialisasi sekitar tahun 1945-1455.

Negara-negara yang telah merdeka pada masa itu selain Indonesia, ada juga negara-negara yang lain merasakan proses kemerdekaan tidak jauh berbeda dengan negara Indonesia, yaitu misalnya Lebanon pada tanggal 22 Novenber 1943 Pilifhina 4 Juli 1946, Jordania 22 Maret 1946, India dan Pakistan 15 Agustus 1947, Burma/Miyanmar 4 Januari 1948, selain itu negara Vietnam 20 Juli 1954 dan Srilanka 4 Februari 1948.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak penting dalam revolusi nasional Indonesia. Momentum itu menjadi jembatan emas untuk menggelorakan revolusi sosial dalam rangka mencapai cita-cita mewujudkan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil,

dan makmur. Sebagai pancaran keberanian etos kejuangan dan kesucian hati, kemerdekaan itu dikibarkan dalam bendera merah putih, yang memiliki akar antropologis dan makna spritual yang sangat dalam.⁵

Negara Indonesia sendiri telah merdeka sekian lama, kini Indonesia usia kemerdekaannya sudah 75 tahun, pencapaian itu tentu memerlukan perjuangan yang sangat sungguh-sungguh dan gigih dari pada para pahlawan yang di tandai dengan Proklamasi. Proklamasi merupakan suatu simbol yang sangat penting arti dan maknanya bagi bangsa Indonesia karena dari situlah bangsa Indonesia akan dapat mengatur dan menata diri agar di akui kemerdekaan maupun keberadaannya dimata Internasional.⁶ Tetapi kemerdekaan yang di capai Indonesia pada tahun 1945 tidak serta merta begitu mudah saja mendapatkan pengakuan dari negara-negara di seluruh dunia.

Beberapa ancaman setelah kemerdekaan Indonesia di umumkan masih juga dirasakan oleh bangsa ini, sehingga masih saja harus berjuang mempertahankannya. Diberbagai wilayah muncul perlawanan melawan penjajahan yang mana pada waktu itu penjajah telah kembali lagi ke Indonesia setelah Jepang kalah dari dari sekutu pada saat perang dunia ke-II. Berbagai serangan tersebut menuntut rakyat Indonesia terutama sekali untuk pemimpin ataupun pemerintah untuk menjaga keseimbangan dan kesetabilan negara pasca kemerdekaan untuk mempertahankannya.

Dalam mempertahankan kemerdekaan, Indonesia tidak lepas dari peran dan gerakan para pahlawan, ulama, santri, dan tokoh-tokoh terdahulu yang

⁵ Yudi Latif, *Op, Cit.*, hlm.134

⁶ Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2015), hlm.10

namanya tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia. Selain termasuk salah satu tokoh yang terkenal dari bangsa Aceh yaitu beliau Tgk Muhammad Daud Beureueh, beliau ialah seorang tokoh cendikiawan dan kontroversial. Dikenal juga sebagai ahli dalam agama serta berani dalam perang di Aceh pada masa kolonial Belanda.

Pasca kemerdekaan Indonesia setelah diproklamasikan oleh Bung Karno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, negara Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya dari penjajahan Belanda dan Jepang, namun dalam hal ini Indonesia tidak seperti yang dibayangkan merasa ketenangan dan kedamaian. Namun jauh dari itu, karena saat itu masih ada juga penjajah yang ingin masuk kembali ke Indonesia dengan sekutu yang di kenal dengan istilah agresi Belanda ke II.

Tentu dimasa itu rakyat dan tokoh-tokoh bangsa merasa terancam dengan kemerdekaannya yang baru saja di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itu Soekarno sebagai pemimpin sekaligus presiden negara mengambil inisiatif meminta bantuan dari para tokoh-tokoh dan masyarakat Indonesia agar sudi kiranya berperan untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Salah satu tempat beliau hendak mencari bantuan adalah dari masyarakat Aceh.

Pada saat itu beliau meminta bantuan kepada masyarakat Aceh beliau menemui salah satu tokoh disana yaitu Daud Beureueh, yang sering di panggil orang Aceh Abu Beureueh. Soekarno mengunjungi Aceh pada saat itu karena Aceh di kenal dengan orang-orangnya yang hidup makmur. Pada masa itu Aceh kita ketahui hasil alamnya sangat banyak, dan daerahnya yang tidak mampu di kolonisasi oleh penjajah Jepang maupun Belanda. Selain itu juga tokoh dan

masyarakatnya yang terkenal kuat dalam berperang melawan penjajah maka pada saat itu wajar saja kalau Aceh hidup dalam damai tidak seperti daerah-daerah lainnya yang telah dikuasai kolonial.

Soekarno dalam kunjungannya ke Aceh bertemulah dengan Daud Beureueh, pada saat itu tentu keduanya menceritakan keadaan bangsa Indonesia yang terancam kemerdekaannya. Dalam pertemuan ini, dasar pembicaraannya adalah Soekarno memohon bantuan pada masyarakat Aceh melalui Daud Beureueh agar masyarakat Aceh sukarela untuk berpartisipasi serta berperang membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Singkat cerita Daud Beureueh kala itu sebetulnya enggan mengakui akan membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk melawan penjajah.

Namun kedermawanan dan sosok beliau yang berani pada akhirnya beliaupun bersedia untuk berjuang bersama Indonesia. Tentu dalam hal ini, Daud Beureueh juga meminta sebuah syarat ke bung Karno jika nanti Indonesia sudah seutuhnya merdeka Daud Beureueh ingin daerah Aceh tidak di samakan dengan daerah-daerah lain yang pada umumnya terikat dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daud Beureueh menginginkan Aceh diberi kebebasan hak otoritas tersendiri dalam mengatur pemerintahannya. Permintaan Daud Beureueh pun juga diiyakan oleh bung Karno, jika Indonesia merdeka Aceh akan diberi hak istimewa. Cerita singkat dari pertemuan tersebut Daud Beureueh saat itu mengumumkan kepada tokoh-tokoh di Aceh untuk menyerukan agar ikut berperang mengatas namakan perang sabil atau perang fisabilillah.

Setelah sekian lama berjuang bersama Indonesia pun akhirnya berhasil merasakan kemerdekaan karena Indonesia telah mengusir penjajah dari bumi

Nusantara. Tentu ini hal yang sangat luar biasa, Indonesia tidak lagi terganggu kemerdekaannya. Walau pengorbanan itu banyak merenggang nyawa demi Indonesia tercinta. Setelah itu dalam catatan sejarah pada akhirnya Aceh tidak lagi seperti yang di harapkan akan mendapat hak otoritas tersendiri dalam mengatur pemerintahannya melainkan hanya di satukan oleh pemerintah pusat tetap menjadi bagian dari Indonesia. Tentu ini sebuah penghianatan besar dari Soekarno untuk Daud Beureueh dan masyarakat Aceh kebahagiaanpun berubah menjadi tangisan air mata serta kemarahan dan ketidakpuasan atas perjanjian yang pernah di buat, hanya menjadi sia-sia semata.

Sejarah ikhlasnya Daud Beureueh serta rakyat Aceh yang di lupakan oleh Soekarno, membuat beliau di anggap separatis pada saat itu karena telah membuat sebuah gerakan perlawanan terhadap pemerintah Indonesia kala itu.⁷ Dalam cerita tersebut antara perjuangan, perjanjian serta perlawanan tentu banyak sekali menuai fakta cerita sejarah, baik antara pemerintah pusat dan rakyat Aceh ataupun antara Aceh dan pemerintah pusat, namun dalam tulisan ini penulis akan melanjutkan sebuah penelitian yang akan titik ceritanya berfokuskan tentang Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat menguak fakta guna memberi pengetahuan cerita sejarah terhadap masyarakat yang belum mengetahui akan perjuangan dari seorang Daud Beureueh dari bangsa Aceh. Selama ini dikalangan masyarakat maupun akademisi hanya mengenal seorang Daud Beureueh orang yang separatis, pemberontak terhadap pemerintah. Maka dari itu penulis ingin menggali cerita tentang beliau bahwa ada sumbangsih beliau

⁷ Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), hlm.20

terhadap Indonesia. Sehingga Indonesia sampai saat ini masih merasakan manisnya hasil sebuah kemerdekaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian kalimat latar belakang di atas dapatlah penulis memberikan beberapa poin rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Indonesia Menjelang Kemerdekaan ?
2. Bagaimana Situasi Aceh Saat Perjuangan Kemerdekaan ?
3. Bagaimana Langkah-langkah yang di lakukan Daud Beureueh Dalam Merebut Kemerdekaan ?
4. Bagaimana Respon Rakyat Aceh Terhadap Perjuangan Daud Beureueh Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk memberikan pemahaman antara penulis dan pembaca Bagaimana Indonesia Menjelang Kemerdekaannya
2. Untuk memberikan pemahaman antara penulis dan pembaca Bagaimana Situasi Aceh Saat Perjuangan Kemerdekaan.
3. Untuk memberikan pemahaman antara penulis dan pembaca Bagaimana Langkah-langkah yang di lakukan Daud Beureueh Perjuangan Dalam Merebut Kemerdekaan.
4. Untuk memberikan pemahaman antara penulis dan pembaca Bagaimana Respon Rakyat Aceh Terhadap Perjuangan Daud Beureueh Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan.

D. Telaah Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan apa yang di tulis dalam topik permasalahan ini, penulis akan mencari beberapa literature yang membahas tentang Daud Beureueh terkhusus Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemerdekaan. Akan tetapi, tentu tidak banyak juga sumbe-sumber dalam artikel, majalah, surat kabar, dan lainnya, yang secara spesifik memberi informasi tentang kajian tersebut.

Penulisan mengenai Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia ini tidak terlepas dari maksud judul maupun tema yang telah di pilih, yang pertama sekali adalah arti dari kata peran. Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), peran berasal dari kata peran berarti suatu yang menjadi bagian atau yang memegang, yang terutama.⁸ Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Misalnya, apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan perannya. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi atau yang mendapatkan sesuatu posisi, yang di harapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Menurut pandangan Muhammad Ali peran adalah tingkah laku yang di harapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu

⁸ W.J.S Peorwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.501

sistem.⁹ Peran memiliki arti perilaku yang di harapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status sosial. Peran merupakan orang yang bertindak dan mengatur tindakan atau perilaku yang di lakukan oleh seseorang yang mempunyai sesuatu posisi didalam sosial yang dapat menyebabkan seseorang dapat mengetahui batas-batas tertentu.

Dalam peran ada beberapa hal yang mencakup didalamnya yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan seseorang didalam kumpulan masyarakat. Peranan suatu rangkaian aturan yang dapat membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat tempat kita berada.
2. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang di lakukan oleh orang-orang dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang di timbulkan karena suatu jabatan.

Dari beberapa konsep di atas tentu kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa makna peran adalah suatu sikap atau perilaku yang di harapkan oleh orang atau masyarakat banyak maupun kelompok terhadap seseorang yang memiliki status penting atau peran kedudukan tertentu.

Untuk selanjutnya kita beralih ke arti dan makna Pergolakan, pergolakan sendiri adalah suatu kondisi ketidaktenangan. Pergolakan dapat juga di artikan sebagai kekeruhan di dalam kondisi lapangan sosial dan politik. Pergolakan juga

⁹ Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani 2006), hlm.

dapat di artikan sebagai kaadaan huru hara dan lain sebagainya dan pergolakan itu juga dapat berarti sebuah perjuangan seseorang makhluk.

Kemerdekaan Indonesia itu sendiri adalah sebuah negara yang meraih serta hak kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya. Dimana saat seseorang mendapatkan hak kendali untuk mengendalikan dirinya sendiri tanpa ikut campur tangan orang lain atau tidak tergantung kepada orang lain. Berarti selain hal itu kemerdekaan Indonesia dapatlah kita maknakan sebagai kebebasan dari kekangan dan pembodohan, terutama sekali bebasnya seseorang dalam menjalankan kepercayaan Agama.

Karena pada awal penjajah masuk ke Indonesia tidak semata-mata karena ingin mencari hasil bumi Indonesia untuk mengambilnya melainkan melakukan penyebaran doktrin agama dengan istilah kristenisasi dari barat, mereka menyebarkan ajaran agama di Indonesia tetapi gerakan itu hanya sebahagian kecil saja berhasil karena pada saat itu ulama Nusantara sangat kuat dalam memperjuangkan ajaran Tauhid dan faham Islam pada orang-orang Indonesia.

Kajian penulisan dan penelitian tentang Daud Beureueh sendiri tentunya bukanlah suatu hal yang baru di dunia akademik atau perkuliahan, karena terdapat juga ada sejumlah tulisan mahasiswa kampus yang mengkaji, membahas tentang tokoh Muhammad Daud Beureueh baik dari aspek kajian Sejarah, politik, Pemikiran, maupun Sosiologi ada beberapa mahasiswa yang meneliti tentang Daud Beureueh yaitu:

Tulisan skripsi yang di tulis oleh Harry Adi Damanto seorang mahasiswa jurusan pendidikan sejarah, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas

Jember tahun 2007 beliau mengangkat judul skripsi tentang Pemberontakan Daud Beureueh (DI/TII Aceh) 1953-1963.

Kemudian skripsi yang di tulis Arum Setiyawati mahasiswa fakultas Syari'ah Universitas Islam Sunan Kalijaga, tahun 2006 beliau mengangkat meneliti judul skripsi tentang Konsep Negara Islam Dalam Pandangan Teungku Muuhammad Daud Beureueh (Tinjauan Piqih Siyasa).

Kemudian skripsi yang di tulis oleh Muhammad Ilham seorang mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2016. Beliau sendiri mengangkat judul skripsi tentang Peran Teungku Muhammad Daud Beureueh Dalam Pemberontakan di Aceh 1953-1963.

Kemudian tulisan M. Kurniawan mahasiswa program studi sejarah Fakultas Ilmu Sosial (UNIMED) tahun 2015 judul skripsi Eksistensi Daud Beureueh Dalam Pergerakan DI/TII Di Aceh. Selain itu juga tentu masih banyak sekali upaya para tokoh-tokoh dan mahasiswa akademik yang lain membahas tentang Daud Beureueh berupa skripsi, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

E. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian ialah cara ilmiah untuk memperoleh sebuah data tujuan dan kegunaan tertentu dari hal tersebut ada beberapa macam kata kunci yang harus di perhatikan yaitu: Cara Ilmiah, Data, Tujuan, dan Kegunaan.¹⁰

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yaitu sebuah jenis penelitian yang prosedur penemuannya itu dilakukan tidak menggunakan Statistik atau Kuantifikasi. Akan tetapi, dengan menggambarkan dan mengemukakan data-data sebagaimana adanya sesuai dengan keperluan. Didalam masalah ini, penelitian Kualitatif ialah penelitian tentang tokoh, perilaku, manfaat/fungsi organisasi, serta upaya gerakan sosial atau hubungan timbal balik.¹¹ Supaya penelitian ini dapat terpenuhi sesuai prosedur standart ilmiah, maka dalam mengolah data yang berkaitan dengan masalah tersebut maka digunakan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan *Library Reaserch* yaitu sebuah penelitian yang caranya dilakukan dengan membaca buku-buku, serta menelaah bahan-bahan yang dicari berbagai perpustakaan.¹² Dari data dan sumber datanya di peroleh dari karya-karya dan tulisan-tulisan literatur yang ada kaitan hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dalam metode ini saya sebagai penulis berupaya telah mengumpulkan data-data yang ada sesuai dengan sub judul skripsi tersebut. Untuk selanjutnya, ditemukan Korelasi dan Signifikansi antara judul dan pengumpulan data-data lain. Selanjutnya data tersebut akan dijadikan sebagai bahan rujukan.

¹¹ Sallim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 41

¹² Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 7

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari berbagai literature bisa juga cerita tersebut didapat dari tulisan para tokoh cendikiawan yang mana tak lepas dari pada ceita atau sejarah Daud Beureueh yang terdapat dalam karangan Mutiara Fahmi: *Pergolakan Aceh Dalam Perspektif Syari'at*, Yusuf Al-Qardawi Al-Asyi *Sejarah dan Tujuan Gam Menurut Hukum Internasional*, Husaini M. Hasan *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, Abdul Qadir Dzaelani: *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam Indonesia*, Hasanuddin Yusuf Adan *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi perpustakaan (*Library Reaserch*) bacaan buku-buku yang ada kaitan dan hubungannya dengan penelitian tersebut. Teori sejarah Indonesia yang berhubungan dengan cerita Daud Beureueh, politik, perjuangan, pergolakan, pemberontakannya, atau kilas balik cerita orang-orang terdahulu yang sezaman dengannya yang berkaitan degan judul ini dan masih relevan dengan penelitian.

3. Pengumpulan Data

- a. Menghimpun buku-buku baik primer, maupun skuder yang ada kaitan dan hubungannya dengan masalah yang diteliti.
- b. Setelah buku tersebut terkumpul kemudian akan ditelaah dan mencatat materi yang ada kaitan atau hubungannya dengan penelitian tersebut.

- c. Materi-materi yang telah di catat selanjutnya akan diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian ataupun konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian.
- d. Untuk terakhir selanjutnya akan disusun secara teratur, sistematis dan nantinya akan menjadi sebuah kerangka yang konkrit serta mudah akan di pahami.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah cara yang di gunakan untuk menganalisis, mempelajari, dan mengolah data-data tertentu sehingga kesimpulannya dapat di ambil dengan konkrit mengenai persoalan yang di teliti.¹³ Data-data yang terkumpul melalui proses tahapan pengumpulan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (Konten Analisis). mempelajari serta memahami pesan dan literatur atau tulisan yang ada mulai dari pola kalimat, kosa kata, latar belakang situasi dan budaya penulis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dalam penulisannya di sesuaikan dengan sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I Pada bab pertama ini, berisikan pendahuluan yang mana telah diuraikan dalam latar belakang masalah sesuai dengan apa yang sebenarnya selanjutnya latar belakang akan diperjelas dengan Rumusan Masalah, Tujuan

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202

Penulisan, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, serta sampai pada Sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini akan menceritakan tentang biografi Daud Beureueh tentu pada bab ini akan meliputi tentang konteks sosio historis tentang kisah hidup keluarga Daud Beureueh yang terdiri atas riwayat hidup beliau, karyanya serta pemikiran tentang politiknya.

BAB III Pada bab ini akan menceritakan tentang perjuangan Indoneia pada masa kemerdekaan Indonesia dimana pada bab ini juga akan menceritakan keadaan Indonesia menjelang kemerdekannya serta dalam dukungan daerah Aceh pada masa kolonial belanda.

BAB IV Pada bab ini akan menceritakan tentang peran perlawanan Daud Beureueh serta bangsa Aceh pada masa kolonial Belanda dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

BAB V Untuk bab ini tentu akan berisikan bab Penutup, pada bab ini akan menyimpulkan sebuah kesimpulan akhir dari pada hasil penulisan. Ini merupakan hasil dari upaya dan usaha penulis menjawab dari pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Untuk selanjutnya memberikan kritikan dan saran guna untuk penelitian untuk berikutnya.

BAB II

BIOGRAFI DAUD BEUREUEH

A. Lingkungan Keluarga Daud Beureueh

Beliau Teungku Muhammad Daud Beureueh nama aslinya ialah Muhammad Daud beliau lahir pada tanggal 23 September 1896 bertepatan dengan 10 Jumadil Akhir 1316. Tapi, ada juga ahli sejarah mengatakan bahwa beliau Daud Beureueh lahir pada tanggal 17 September 1896. Muhamad Dawud yang kemudian terkenal dengan nama besar Teungku Muhammad Daud Beureueh pada umumnya kebanyakan orang Aceh memanggil beliau dengan panggilan (Abu Beureueh), yang lahir di kampung Beureueh Meunasah Dayah, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh.¹⁴ Beliau juga terkenal dengan keulamaannya sebagai salah satu ulama besar Aceh, dan beliau juga merupakan tokoh kontroversial yang terkenal di mata masyarakat Aceh bahkan seluruh Indonesia kala itu. Didalam perjuangannya mengibarkan dan menegakan nilai-nilai Islam di Aceh, karena rasa ketidakpuasannya terhadap pemerintahan Soekarno.¹⁵

Beliau semasa hidupnya telah dihabiskan di Aceh dari situlah beliau pun di sebut sebagai anak Aceh tulen. Seperti yang pernah di tuliskan oleh Anggraini dalam tulisan karyanya yaitu siapa Dawud Beureueh, mantan Gubernur Aceh yang memberontak. Penjelasan mengenai nama asli beliau Muhammad Daud itu sudah dari lahir yang beri oleh kedua orang tuanya. Gelar Teungku yang di

¹⁴ Hasanudin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureueh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA 2014), hlm. 1

¹⁵ H.M Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelar Media Indonesia 2009), hlm. 231-323

sematkan dalam panggilannya itu ialah sematan dari masyarakat Aceh kala itu. Nama itu merupakan sebuah sebutan untuk kaum ulama Aceh atau sebutan setiap orang yang sangat di hormati.¹⁶ Sedangkan sematan Beureueh pada namanya adalah menunjukkan lokasi tempat kampung kelahiran beliau. Ini adalah sebuah adat kebiasaan sebahagian orang sumatera yang menaruh nama kampung di depan nama asli pribadi.

Jika di analisa lebih dalam mengenai Daud Beureueh, nama yang di berikan kedua orang tuanya ialah dua Nabiyallah yang di berikan kitab Al-Qur'an dan Zabur dari nama yang di berikan penulis berpandangan kalau orang tua beliau ingin menjadikan beliau menjadi ulama dan pejuang/mujahid yang selalu siap membela, mengibarkan, serta menegakkan panji-panji yang selalu berdasarkan pada ajaran syari'at Islam. Beliau Daud Beureueh hidup di lingkungan agamawan/religius yang selalu sangat akan nilai-nilai keislaman, ketika beranjak dewasanya selalu dalam bayang-bayangan keulamaan ayahnya yang juga mengilhami jejak sang ayah.

Beliau lahir dari pasangan suami istri Tjoet Ahmad yang juga sebagai lurah/kepala desa di kampung beureueh kala itu (Keuchik Ahmad). Yang berdarah keturunan Pattani, Thailand Selatan dan Tjut Manyak seorang perempuan cantik asal kampoeng tersebut. Selain itu ayah Daud Beureueh yang juga merupakan seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, jadi memang beliau sudah kental mengenal islam dari orang tua beliau. Sesampainya orang tua beliau juga mendapat gelar *Imeuem* yang artinya ialah imam Beureueh. Menurut A Hasjmy,

¹⁶ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 12-17

kakek beliau Abu Beureueh itu berasal dari kerajaan Darusallam Pattani, Thailand Selatan, dan nama kakek beliau ialah Haji Muhammad Adami.¹⁷

Tahun 1914 beliaupun meninggalkan masa bujangnya dan menikah dengan seorang perempuan janda anak dari saudara kandung ayahnya sendiri yang bernama Halimah Usi Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Hasil dari pernikahan tersebut beliau memperoleh anak tujuh orang cahaya mata; Tgk. Hajjah Siti Maryam, Tgk. Haji M. Hasballah, (Allah yarham), Tgk. Hajjah Sa'idah, Tgk. Hajjah Raihanah, Tgk. Haji Musthafa, Tgk. Saifullah, dan Tgk. Haji Ma'mun.

Sebagai istri keduanya, Abu beureueh menikahi Hajjah Asma seorang janda dari kampung Paleue Kabupaten Pidie dalam tahun 1928. Dari istri kedua beliau di anugerahkan Allah SWT lima orang cahaya mata; Tgk. M. Jamil (Allah Yarham), Tgk. Sakinah (Allah Yarham), Tgk. Ahmad Muzakkir (Allah Yarham), Tgk. Hajjah Ruhama, dan Tgk. Haji Ashim (Asim).

Setelah berakhirnya perang cumbok serta untuk menghindari sebagai fitnah dan cercaan orang banyak, beliaupun akhirnya menikah pula dengan bekas kekasihnya Hajjah Asiah yang mana masih ada hubungan keluarga dengan beliau seperti juga istri pertamanya. Pernikahan dengan Hajjah Aasiah ini mendapat tuduhan negatif dari pihak-pihak yang tidak tahu duduk persoalannya dan juga dari pihak-pihak yang tidak senang kepadanya karena ada sangkut pautnya dengan perang Cumbok dan pembaharuan di Aceh. Hasil dari pernikahannya dengan Hajjah Asiah inipun di Anugerahi allah seorang anak yang bernama Tgk. Haji

¹⁷ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Perkembangan Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 120-121

Rusydi.¹⁸ Beliau Daud Beureueh, pada anak tertuanya yakni Teungku Maryam telah mempunyai anak yaitu cucu beliau yang bernama Nila Inangda Mayang Keumala dan bersuamikan Tan Sri Sanusi Junit, yang juga telah memberi anak/cicit kepada Daud Beureueh. Memang secara literatur maupun tulisan tidak begitulah banyak sejarawan yang menulis tentang beliau baik itu keluarga, kerabat, maupun orang-orang terdekatnya.

Keterkenalan tokoh di Aceh selalu melekat pada karisma desa/kampungnya, kampung ialah entitas politik yang mana pengaruhnya yang begitu di kenaldan di tandai para tokoh-tokoh perlawanan. Masalah ini terjadi di karena sebuah keinginan ataupun cita-cita yang belum tercapai. Jika kita kaitkan dengan tempat tinggal beliau, Abu Beureueh sudah pasti berasal dari tanah Aceh daerah Kabupaten Pidie, Aceh. Pada umumnya orang-orang Pidie di kenal dengan watak yang sangat keras, ulet serta gemar keluar dari tempat tinggal mereka untuk merantau. Karena watak orang-orang pada umumnya sudah sedemikian rupa, maka wajar saja jika beliau Abu Beureueh pun begitu juga menjadi tokoh yang keras serta ulet. Watak beliau terlihat sekali ketika beliau menjadi pimpinan umat. Terlebih-lebih beliau mendapat sebuah sematan nama teungku. Karena beliau seorang alim ulama dari kalangan rakyat biasa. Tentu jelas keinginan serta pendiriannya begitu sangat kuat dan itu membuat seorang Daud Beureueh menjadi di segani serta di takuti kalangan masyarakat Aceh.

¹⁸ Hasanuddin Yusuf Adan, *Op, Cit.*, hlm. 1-2

B. Riwayat Pendidikan Daud Beureueh

Selama hidup beliau jika mengenai riwayat pendidikan beliau, Abu Beureueh hanya mendapat pendidikan dari lembaga tradisional. Dalam hal ini saya sebagai penulis akan memaparkan bagaimana tentang cerita ataupun sejarah pendidikan di Aceh. Pendidikan dan ajaran di Aceh berlandaskan pada ayat Al-Qur'an. Ialah rasa akan kesadaran iman dan amal saleh yang berdasarkan atas ilmu pengetahuan sehingga manusia itu di bentuk menjadi manusia sosial yang akan mampu memahami nilai-nilai dari pada ajaran islam di dalam kehidupannya.¹⁹ Baik itu dalam berkehidupan politik, sosial, ekonomi, maupun dalam urusan apapun yang menyangkut dari pada keumatan. Dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan hadist. Tentu tujuan dari pada pendidikan islam itu sendiri ialah:

1. Akan membina manusia muslim yang beriman serta beramal soleh sehingga mampu memenuhi syarat untuk menjadi seorang khlifah Allah diatas bumi allah yang mana tujuannya untuk memakmurkan kehidupan dunia dan akhirat.²⁰
2. Membina manusia mukmin ber amar ma'ruf dan bernahi munkar sehingga mereka mempunyai akan syarat untuk di tampilkan menjadi umat pilihan di hadapan mata dunia.²¹
3. Membina jama'ah Ansharullah yang bertugas melakukan dak'wah ibadah islamiyah dengan hikmah kebijaksanaan serta ajaran yang baik menjadi

¹⁹ Q.s Al-Alaq ayat 1-5 dan Q.s At-Taubah ayat 122

²⁰ Q.s An-Nur ayat 55-56

²¹ Q.s Al-Imran ayat 110

suatu syarat mutlak bagi kaum muslim agar menjadi umat yang beruntung serta mendapatkan kemenangan.²²

4. Akan membina anggota dak'wah yang tugasnya untuk berjihad membela rakyat kecil/jelata, susah, serta tertindas secara sosial akan membela dengan segala bentuk daya dan upaya baik dengan darah maupun jiwa raga. Menjadi syarat mutlak pasti agar mendapatkan pengampunan dari Allah SWT dan kemenangan didunia maupun akhirat.²³

Pengertian dan tujuan dari pendidikan islam merupakan suatu yang sangat penting bagi kita ketika belajar mengeyam pendidikan Islam di manapun kita berada. Untuk memahami arti serta tujuan bermanfaat untuk mengkaji tentang kaitan suatu penelitian tentang pendidikan, tentu dalam hal ini saya sebagai penulis akan memberi penjelasan. Seperti yang di jelaskan di banyak literatur beliau Abu Beureueh tidak pernah merasakan masuk di sekolah-sekolah atau tidak pernah masuk ke lembaga-lembaga sekolah resmi. Seperti yang pernah di buat oleh belanda pada masa penjajahan Indonesia misalnya seperti: Vlkschol, Goverment Indlandsche School, atau HIS.

Dalam hal tersebut pada masa itu banyak orang tua masyarakat Aceh yang tidak mengizinkan anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah yang di bangun oleh belanda. Mereka melarang anak-anak mereka sekolah di sekolah *Kaphe*/kafir. Apalagi bagi anak-anak para ulama di Aceh kala itu sangat anti dengan orang-orang Belanda. Sampai saat sekarang, mereka sangat anti akan penjajahan seperti apa yang di jelaskan dalam karangan bukunya A. Hasjmy

²² Q.s Al-Imran ayat 104 dan Q.s An-Nahl ayat 123

²³ Q.s An-Nisa ayat 74 dan Q.s As-Shaf ayat 10-11

Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa.

Walaupun Abu Beureueh dan masyarakat Aceh pada umumnya, baik di kalangan rakyat jelata mereka tidak akan pernah ingin memasuki sekolah jika sekolah itu di dirikan oleh Belanda. Akan tetapi, mereka tidak pernah buta huruf dalam membaca tulisan dan tidak juga buta dalam ilmu pengetahuan, karenanya mereka mendapatkan ilmu pendidikan dari pondok pesantren dan madrasah semacam *Dayah/Zawiyah*.²⁴ Berdirinya *Dayah/Zawiyah* pada saat Kerajaan Islam Perlak yang mana kerajaan ini juga sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara kala itu. Ini menjadikan upaya utama di lakukan yaitu mendirikan tempat untuk belajar bagi putra putri negara yang tujuannya agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ini merupakan atas perintah dari Raja/Sultan untuk memberikan ilmu yang luas dan banyak lewat bidang pendidikan. Serta waktu itu pendidikan *Dayah/Zawiyah* di ajarkan oleh para-para ulama yang memiliki pengetahuan ilmu yang banyak.

Setelah didirikan tempat pendidikan yaitu *Zawiyah*, didalam kerajaan Islam perlak kisaran waktu pada akhir abad ke 3 H tepatnya pada abad ke 10 M kala itu berdiri sebuah tempat pendidikan Islam yang namanya "*Zawiyah Cot Kala*" yang di dirikan pangeran Muhammad Amin, beliau juga merupakan seorang alim ulama yang namanya lebih terkenal Teungku Chik Cut Kala. Sebutan *Zawiyah* seiring perkembangan waktu dan zaman sebutannyapun berubah

²⁴ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. Daud Beureueh Peranannya Dalam Pergolakan Di Aceh*, (Jakarta: Gunung Agung 1982), hlm.221-222

menjadi *Dayah/Pesantren* atau berubah menjadi *Dayah Cut Kala*.²⁵ Tentu sebuah awal sejarah yang sangat panjang dalam pendidikan yang kuat melahirkan sebuah gerakan/upaya yang dilakukan kerajaan Aceh Darusallam. Dalam menyusun dan menyesuaikan lembaga pendidikan yang disusun oleh Perdana Menteri yang bernama Nizamuddin, yang mana beliau dari daulah abbasiyah pada abad ke 16 M. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman pendidikan di Aceh pun menempatkan ajaran yaitu wajib dalam rangka memberantas/membasmi buta huruf dan ilmu pengetahuan. Pada saat itu, adapun tingkatan atau level pendidikan sekolah di Aceh sekitar abad ke 17 M yaitu sebagai berikut:

1. Meunasah/madrasah adalah sekolah awal permulaan itu sama dengan SD atau sekolah dasar yang didirikan di setiap kampung guna untuk mengajar anak-anak menulis dan membaca huruf-huruf latin.
2. Rangkang, ini adalah tempat pusat kegiatan umat yang mana levelnya sama dengan SMP dan MTsN, disini biasanya diajarkan mengenai hukum piqh/hukum islam.
3. Dayah, ini adalah tempat belajar orang-orang yang mengkaji ilmu kitab dan piqh lebih dalam. Tempat ini setara dengan Madrasah Aliyah/SMA.
4. Dayah Tengku Chik yang dikenal Dayah Mayang kala itu, tempat ini disamakan dengan Akademik. Tengku Chik artinya guru besar. Disini diajarkan ilmu-ilmu bahasa, piqh, hukum islam, sejarah, ilmu mantiq, tauhid, tasawuf, ilmu palaq maupun tafsir dan hadist.
5. Jami'ah Baiturahman, tempat ini setara dengan kampus atau universitas dulu ada namanya "daar" artinya sebutan untuk fakultas. Disini diajarkan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 51-56

oleh guru besar, sarjana ulama dari Aceh maupun yang telah di datangkan dari luar, negeri timur tengah seperti arab, turki, persia, dan india.²⁶

Kita fokus kembali dengan pembahasan tentang beliau Abu Beureueh, dalam pusat pendidikan seperti *Dayah/Zawiyah*, beliau dan juga dengan ulama sejaman mempelajari ilmu agama, dan baca tulis arab. Didalam beberapa cerita beliau, riwayat pendidikan beliau pernah mengemban pendidikan dari *Dayah* terkemuka di Aceh. Beliau mempelajari ilmu pengetahuan, bahasa arab, terutama sekali ilmu syari'at, hakikat, dan ilmu lainnya yang berhubungan dengan perkembangan dan pembinaan Islam dan juga akan melahirkan ulama besar maupun pemimpin rakyat.²⁷

Pada awalnya Daud Beureueh menghabiskan belajar di podok psanteren Titeue, sebuah pesantren yang di pimpin oleh Teungku Muhammad Hamid dalam kurun waktu satu tahun setengah, setelah itu beliau pun pindah ke pesantren Lie Leumbeue pesantren ini di pimpin Tgk. Ahmad Harun yang di kenal nama panggilannya Tengku di Tanoeh Mirah. Di pesantren ini beliau belajar selama empat setengah tahun dan beliau pun keluar setelah dari itu Abu Beureueh pun terkenal dengan keulamaannya. Disebut dengan ulama tulen yang artinya ialah santri sejati. Setelahnya dari sana beliau pun akhirnya menikahi Tgk. Halimah di kampung *Usi Meunasah Dayah*.

Pada tahun 1930 beliau membentuk sebuah Jami'ah Diniyah setelah itu membuat Madrasah Sa'dah Abadiyah tepatnya di daerah Blang Paseh, Sigli, Aceh. Hal ini adalah sebuah proses didikan dari pesantren beliau hingga terbentuk

²⁶ A. Hasjmy, *Op, Cit.*, hlm 63-71

²⁷ *Ibid.*, hlm. 121-123

jiwa beliau menjadi seorang yang cinta akan nilai dan budaya keislaman, sejak dari itu beliau pun mulai di kenal sematan gelarnya sebagai ulama besar Aceh yaitu “Teungku” di kampung *Usi Meunasah*.²⁸

C. Karya-karya Daud Beureueh

Dalam pembahasan ini, tentu sangat menarik untuk di kaji lebih mendalam lagi mengenai tentang bagaimana karya Daud Beureueh. Untuk ini penulis akan membagi karya-karya beliau menjadi beberapa bagian yaitu tiga bagian. Pertama mengenai pemikiran, ini sebuah hasil pemikiran manusia karena tak jarang sekali manusia mampu berpikir dan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang gunanya tentu untuk orang lain dan perkembangan zaman. Akan tetapi dalam menerapkan sebuah pemikiran, tentu selalu harus siap menghadapi rintangan dan tantangan. Baik itu kritikan ataupun perlawanan. Tidak hanya itu saja, akan tetapi bagaimana upaya itu bisa menjadi sebuah gerakan semangat untuk menghadapi perubahan zaman yang berupa tantangan yang mencoba melawan arus manusia.

Dalam hal ini, akan di jelaskan bagaimana pemikiran Daud Beureueh pemikiran beliau adalah seorang pemikir politik, yang menciptakan tentang konsep negara Islam Indonesia di Aceh.²⁹ Islam adalah ajaran yang paling baik dan benar tidak ada satupun ajaran lain seperti Islam lantas itulah menjadi penyebab banyaknya pemikiran para tokoh Islam yang ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara dan syari’at islam juga menjadi dasar hukumnya.

²⁸ Harun Nasution dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 202

²⁹ Abdullah Sani Usman, *Krisis Legitimasi Politik Dalam Sejarah Pemerintah di Aceh*, (Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 200-205

Sebagaimana yang telah di perintahkan oleh Allah SWT. Yang kemudian di jalankan oleh nabi Muhammad SAW. Rintangan yang di hadapi untuk menjadikan pemikiran beliau ialah pemerintah pusat. Kala itu pemerintah menganggap bahwa pembentukan negara Islam merupakan sebuah aksi dan gerakan perlawanan, serta menentang aturan dan kebijakan pemerintahan. Kemudian, hasil dari pemikiran beliau lahirlah sebuah nama yang di sebut RIA/Republik Islam Aceh terbentuk dan berdirinya RIA tepat tanggal 15 Agustus 1961. Tetapi ini hanya sebentar saja bertahan, setelahnya pemerintah Indonesia membuat prundingan dengan Abu Beureueh dan hasilnya terwujudlah sebuah gagasan baru, yaitu akan di bentuk Daerah Istimewa Aceh (DISTA). Akan memakai sistem penerapan syari'at Islam. Sesuai dengan batasan perundang-undang republik Indonesia. Yang kemudian akhirnya daerah Aceh pun kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Untuk yang kedua ini bentuk dari pada pemikiran karya beliau, Abu Beureueh membentuk Jami'ah Diniyah dan juga Madrasah Sa'dah Abadiyah daerah Blang Paseh, Sigli. Ini ialah sebuah bentuk nyata dari seorang Daud Beureueh yang mana sebuah keinginan beliau memberikan nilai yang positif serta bermanfaat untuk generasi selanjutnya didalam sebuah pendidikan. Jika kita membuat sebuah kajian memakai pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam, menurut pemikiran At-Tahtawi pada masa 1801-1873, ini sangat erat berkaitan dengan Daud Beureueh.

Pemikiran At-Tahtawi bentuknya lebih spesifik karena dalam pandangannya untuk mencapai sebuah kesejahteraan haruslah selalu berpegang teguh dengan ajaran agama. Dalam pendapatnya juga At-Tahtawi menyatakan

bahwa pendidikan mencakup kecintaan terhadap bangsa dan dalam pendapatnya, ulama itu harus akan faham ilmu-ilmu yang bersifat modren.³⁰ Tentu kita sudah melihat bahwa pandangan At-Tahtawi tersebut sangatlah terlihat dari seorang Abu Beureueh yang mana kita ketahui dalam sejarah pendidikan beliau juga mempelajari ilmu umum seperti membaca huruf latin untuk menambah pengetahuan beliau sebagai tokoh ulama dan pejuang bangsa.

Selain dari itu, seorang Antropolog dari Amerika anggota dari Departement Of Antrophology Comel University, yang bernama James Siegel dia memberi pandangan bahwa menurutnya tentang Abu Beureueh yang di anggap seorang ulama yang mempunyai keberanian yang luar biasa dan reformasi dari sejarah Aceh. Ia menyatakan bahwa beliau Daud Beureueh pernah bersedia mengerjakan objek-objek yang bernilai dan bermanfaat untuk masyarakat umum yang mana beliau bersedia diri menjadi alat dalam membangun mesjid, memperbaiki jalan yang rusak, bahkan sampai memperbaiki saluran-saluran irigasi.³¹ Selain itu, beliau adalah seorang uleebalang (pemimpin) yang kaya, sangat suka dan selalu aktif dalam membuka pertanian, berkebun kopi, di daerah Tangse pada tahun 1930. Itu beliau lakukan agar bisa membantu prekonomian orang-orang ataupun masyarakat di sekitarnya kala itu.

³⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 397-398

³¹ El Ibrahimy, *Op.Cit.*, hlm. 228-235

BAB III

INDONESIA DIMASA PENJAJAHAN DAN MENJELANG

KEMERDEKAAN

A. Indonesia Pra Kemerdekaan

Ulama, santri dan rakyat, memasuki pada abad ke-14 H/20 M di hadapkan pada turunnya rahmad Allah yang mahakuasa, yakni berakhirnya penjajahan politik atas bangsa dan negara Indonesia. Perang dunia ke-II (1939-1945 M) dan Perang Asia Timur Raya (1941-1945 M), perang antar negara imperialis Barat tergabung dalam pakta pertahanan sekutu-Alied Forces yang di pimpin oleh Amerika Serikat, Rusia, Inggris, dan Prancis melawan imperialis Barat dan Timur yang tergabung dalam fakta pertahanan Poros-Axis Pact.

Mereka di pimpin Jerman, Italia dan Jepang. Dampaknya, bangsa dan negara Indonesia yang baru terbebas dari penjajahan kerajaan protestan Belanda di tandai dengan adanya kapitulasi Kalijati Shinto Subang, 8 Maret 1942. Kemudian menyusul terbebas dari penjajahan Kaekaisaran Shinto Jepang yang di tandai dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu, 14 Agustus 1945, di ikuti dengan proklamasi 17 Agustus 1945. Proses terbebasnya dari penjajahan politik Barat dan Timur merupakan puncak keberhasilan perjuangan para Ulama dan Santri yang berlangsung sejak 1511 M.

Kelahiran penjajah Barat di tandai dengan adanya perjanjian Tordesilas, 1494 M. Perjanjian yang di buat kerajaan Katolik Spanyol dan kerajaan Katolik Portugis yang di tengah oleh Paus Alexander VI memberikan kewenangan kepada mereka untuk menguasai dunia belahan Barat dan dunia belahan Timur.

Alexander VI meyakinkan bahwa kedua belahan dunia yang berada di luar Negara Gereja Vatikan merupakan terra nullius-wilayah tidak bertuan. Bangsa-banya di nilai sebagai bangsa biadab. Perjanjian Tordesilas merupakan awal lahirnya imperialisme Barat atau imperialis kuno. Untuk Asia Tenggara sendiri diawali dengan penyerangan kerajaan Katolik Portugis ke Malaka (1511) sebagai pusat pasar milik umat Islam.

Dilain pihak, sejak 1494 M, antar kedua kerajaan imperialis sesama Katolik, Spanyol, dan Portugis saling berperang memperebutkan wilayah jajahannya. Menyusul dengan adanya Marten Luther, 19 April 1529, lahirnya kekuatan tandingan yang menggunakan agama Protestan atau Calvinis sebagai landasan dasar pembenaraan tindak imperialisme Protestan Barat. Perang agama katolik lawan Protestan di akhiri dengan membagi Eropa menjadi kerajaan-kerajaan kecil atas dasar agama masing-masing. Dengan ketetapan, cetero regio eius religio atau one teritorial one faith satu wilayah satu agama. Dengan ketetapan itu berarti antar kerajaan di Eropa tidak mengenal toleransi agama walaupun sama-sama salib. Berikutnya menurut Max Weber karena pengaruh etika Protestan mendorong lahirnya kapitalisme yang menjadikan imperialis Protestan semakin kuat.

Di Indonesia kedatangan kedua penjajah Barat tadi, selain mengembangkan wilayah jajahannya, juga dengan Mision Sacred-Misi suci mengembangkan agama Katolik dengan Zending-nya, mereka berusaha mengembangkan agama Protestan, sekaligus memasukan budaya perang agama di Eropa ke Nusantara. Politik pengembangan agama yang dilakukan imperialisme Barat dengan cara paksa dalam sejarah Indonesia di sebut politik kristenisasi.

Dampaknya , Islam berhadapan dengan keduanya. Pecahlah perang agama segitiga, antara Katolik kontra Protestan dan Islam melawan keduanya. Dengan demikian, Islam menjadi simbol Nasionalisme. Artinya, Islam bagi rakyat atau pribumi di jadikan landasan ajaran penentang imperialisme, kapitalisme, dan politik Kristenisasi. Perlawanan ini memakan waktu yang sangat panjang. Akibat imperialis Barat, Kerajaan Protestan Belanda berhasil menciptakan sistem pemerintahan tidak langsung-indirect rule system. Menjadikan Pangreh Pradja Lurah hingga bupati di pulau Jawa, Penghoeloe di Sumatera Barat, Ole Balang di Aceh, pambantu setianya dalam menghadapi perlawanan Ulama dan Santri.

Saat itu adapun para sultan dipaksa untuk menandatangani Korte Verklaring-perjanjian pendek, menyerahkan kedaulatan VOC dan selanjutnya kepada pemerintahan kolonial Belanda. Para sultan di benarkan tetap menyandang gelar sultannya, tetapi di hapuskan kekuasaan politik, ekonomi, dan militernya. Kekuasaan ekonomi dan pasarnya di alihkan ke Vreemde Oosterlingen-Bangsa Timur Asing. Cina, India, dan Arab, di berikan hak memegang monopoli dalam masalah pangan dan sandang pribumi. Selain itu, juga di beri kewenangan sebagai tax collector atau penarik pajak.

Memasuki tahun 1789 M, perang agama di eropa, sesudah Protestant revolution, 1775, berubah menjadi Revolusi Prancis. Pada awalnya bertujuan untuk menegakkan Liberte-kemerdekaan, Egalite-Persamaan, Fraternite-Persaudaraan, untuk Prancis dari pnindasan Raja Louis XIV, kaum bangsawan dan gerejawan. Dengan munculnya Napoleon Bonaparte, jalan sejarah Revolusi Prancis di ubah menjadi media pembangkit kesadaran bangsa Prancis sebagai pelopor dan penggerak pembebasan seluruh kerajaan di Eropa dan Inggris dari

penindasan raja-rajanya. Napoleon Bonaparte yang tadinya anti Raja, mengangkat dirinya sebagai kaisar atau raja di raja.

Perubahan arah Revolusi Prancis ini mengancam eksistensi kerajaan-kerajaan di Eropa dan Inggris. Pecahlah perang Napoleon, Eropa, dan Inggris berupaya membebaskan dari kekuasaan Kaisar Napoleon Bonaparte. Kerajaan Protestan Belanda di tiadakan, di angkatlah saudaranya, Louis Napoleon sebagai rajanya. Kemudian Daendels di angkat sebagai goebnoer Djendral untuk pulau Jawa dengan tugas membubarkan VOC dan melawan serangan dari laut kerajaan Protestan Anglikan Inggris.

Goebnoer Djendral Daendels dalam mengaplikasikan tugasnya, selain menjadikan Bandung sebagai paris Van Java, sesudah ibukota Batavia atau Jakarta, juga membangun pabrik Senjata di Ngawi dan Surabaya. Demi mempercepat gerak mobilitas sedadunya, di bangunlan jalan pertahanan darat dari Anyer hingga Panarukan. Namun, usaha ini tidak bertahan lama (berlangsung pada 1808 sampai 1811 M). Dengan jatuhnya Napoleon Bonaparte, kekuasaan francis atas pulau jawa bralih ke Inggris di bawah Letnan Goebnoer Djendral Raffles. Kemudian sejak 1816 M, pulau Jawa pun di serahkan kembali pada Belanda.³²

Dalam hal ini, perlombaan antar kedua kerajaan Protestan Belanda dan Inggris dalam mencari tanah jajahan, menjadikan Amerika Serikat sebagai negara demokrasi berubah menjadi negara imperialis, dan berusaha mengembangkan

³² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: Surya Dinasti, 2016), hlm. xv-xvii

kekuasaan jajahannya di Asia Tenggara maka terancamlah Belanda dan Inggris. Sebenarnya, mereka Protestan. Namun dalam masalah politik jajahan, Belanda dan Inggris merasa terancam ketika Amerika Serikat mulai bekerja sama niaga dengan kaum Padri di Sumatera Barat atau Aceh. Guna untuk mengatasinya, antara kerajaan Protestan Belanda mengadakan kerjasama pertahanan di tuangkan dalam Treaty of London (1824 M) isinya saling menukar wilayah jajahannya. Inggris menyerahkan Bengkulu yang berdampingan dengan Sumatera Barat pada Belanda. Sedangkan Belanda menyerahkan Malaka pada Inggris.

Selanjutnya, di wilayah Sumatera Barat terjadi Perang Padri antara kaum adat yang di dukung Belanda melawan kaum Padri. Perang ini terjadi selama dua priode, tahun 1821-1825 M. Dengan cara ini, hubungan niaga Amerika Serikat dengan kaum padri berakhir. Dilain pihak dengan berhentinya perang Padri (1821-1825 M), perang Diponegoro di Jawa Tengah (1825-1830 M) dapat teratasi. Perang Diponegoro bukan karena adanya pengaruh Amerika seperti Sumatera Barat. Melainkan sebagai akibat pangeran Diponegoro membangkitkan kembali kehidupan Islami di kalangan istana dan masyarakat Yogyakarta. Kalangan bangsawan hidup dengan gaya Barat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Puluhan ketiga abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda dalam upayanya melumpuhkan pengaruh ulama di daerah pedalaman, setelah terusir dari wilayah pantai dan pelabuhan pindah ke pedalaman, membuat Cultuur Stelsel atau tanam paksa yang berlangsung selama 1830-1919 M. Tanam paksa perkebunan kopi, terlama hingga berakhirnya perang dunia I, berlangsung di Jawa Barat. Melalui tanam paksa di patahkan kekuasaan ulama dalam bidang ekonomi dan pasar serta

di alihan monopolinya ke *Vreemde Oosterlingen*-Bangsa Timur Asing, yaitu Cina, India, dan Arab. Para petani muslim di tindas secara kejam di atas tanah sawah ladangnya sendiri.

Para petani di wajbkan memproduksi kopi, gula, tembakau, sebagai komoditas untuk pasar Eropa. Sejak adanya tanam paksa hampir hilanglah perhatian Ulama pada bidang kewirausahaan dan penguasaan pasar serta penguasaan maritim. Melalui keuntungan dari hasil tanam paksa inilah Belanda memperkuat pertahanan penjajahan di Indonesia. Tidak hanya membangun jalan darat peninggalan Goebnoer Djendral Daendels dari Francis. Namun juga, membangun jala kreta api yang multi fungsi. Pertama untuk tranfortasi masa. Kedua untuk bidang niaga sebagai alat untuk pengangkut hasil tanam paksa. ketiga untuk bidang operasi militer sebagai benteng *Stelsel*. Seluruh wilayah yang ada perlawanan para Ulama dan Santri di buatkan jalan kreta api oleh Belanda yang berfungsi mempersempit ruang gerak perlawanan Ulama dan Santri serta memperlemah pengembangan Islam. Keempat, dalam kaitannya upaya menguatkan *Politik Kristenisasi*, di gunakan melindungi gereja yang di bangun dekat dengan jalan kreta api atau stasiun kreta api.

Dengan laba tanam paksa, Bandung di jadikan sebagai pusat kreta api, pos telegraf, pekerjaan umum, Geologi, pabrik senjata pindahan dari Ngawi dan Surabaya. Selain itu di Bandung, sukabumi dan Lembang di bangun pula sekolah Militer dan Polisi. Demikian pula untuk melengkapi pertahanan udara, di bangun pula pusat penerbangan di Bandung. Untuk pertahanan daratnya, Bandung di jadikan sebagai pusat Infantri. Oleh karena itu, perencanaan melumpuhkan

perlawanan Ulama dan Santri serta Sultan di seluruh Nusantara, Belanda mendirikan *Departement Van Oorlog*-Gedung perang.

Pada abad ke-19 sebagai abad Imperialis modren Barat. karena masa ini runtuhnya imperialis Katolik atau imperialis kuno, 1870 M. Hal ini terjadi karena akibat keberhasilan perjuangan menegakan Negara Kesatuan Italia di bawah Victor Emmanuel yang mendapatkan dukungan dari rakyat Italia. Oleh karena itu, runtuhlah kekuasaan Paus atau negara Vatikan Roma, berakhirilah dua kerajaan atau imperialis kuno kerajaan Spanyol dan Portugis. Dalam keadaan ini, kerajaan Protestan Belanda yang mendapat laba paling besar dari tanam paksa, segera membangun kerjasama penjajah dengan kerajaan protestan Anglikan Inggris, *Treaty of London* (1870 M) untuk melapangkan jalan penyerangan kesultanan Aceh yang telah mengadakan kontak niaga dengan Amerika.

Realisasi *Treaty of London*. pemerintah Kolonial Belanda menciptakan perang Aceh untuk mematahkan perlawanan Ulama dan Santri serta umat Islam di Aceh di bawah pimpinan Teuku Tjik Di Tiro, Teuku Umar dan Coet Nja Dien. Untuk Sumatera Utara, di ciptakan perang batak demi melumpuhkan perlawanan Ulama dan Santri yang di pimpin oleh Sisingamaradja XII. Sampai disini terlihat adanya perubahan tatanan politik di Eropa, Timur Tengah, dan India, yang berpengaruh besar terhadap politik di Indonesia. Melemahnya kesultanan di Turki di Timur Tengah dan kesultanan mongol di India, sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan menegakan Nasionalisme yang di pimpin para Ulama dan Santri di Indonesia dalam membendung imperialisme Barat.

Memasuki abad ke-20 M, kedua kerajaan Prancis dan Jerman berupaya memperoleh hegemoni di Eropa. Persaingan mereka melahirkan Perang Dunia I (1914-1919 M). Perang ini diakhiri dengan Perjanjian Versailles, kekaisaran Jerman di permalukan Prancis dengan mempersempit wilayahnya. Akibat dari ini di bawah Adolf Hitler membangkitkan kembali dengan meluaskan *Lebensraum* *Living Space*, lahan kehidupannya, dan merobek perjanjian Versailles 1919 M. Jerman bersama Italia dan juga Jepang membangun fakta pertahanan, *Axis Pact*-fakta pertahanan poros, untuk mengubah peta wilayah politik sedunia.

Fenomena ini diikuti Jepang yang mempropaganda dirinya pada seluruh bangsa di Asia bahwa Jepang adalah “saudara tua” sebagai perubahan arti *Deuts Land Uber Alles*. Tidak hanya Eropa yang dikuasainya, bersama Italia di bawah Mussolini dan Kekaisaran Shinto Jepang di bawah Tenno Heika Hirohito, mereka berencana membagi dunia di bawah kekuasaannya.

Di Eropa telah melahirkan Perang Dunia II (1939-1945 M) dan Asia melahirkan Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik (1941-1945 M). Dunia di jadikan arena perang perebutan wilayah oleh kekuatan sekutu-*allied forces* sebagai kelompok imperialis Barat, melawan Poros-*Axis Pact* sebagai panduan kekuatan imperialis Barat dan Timur Tengah yang menjadikan tanah jajahan sebagai *Lebensraum*-lahan kehidupan.³³

Setelah sekian lama, itulah proses panjang dari imperialisme barat yang kala itu sangat ingin menguasai bumi Indonesia pada kesempatan ini penulis akan

³³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Op. Cit.*, hlm. xvii-xxvii

merangkum sejarah Indonesia dari masuknya belanda hingga Jepang sampai dengan menjelang kemerdekaan Indonesia.

Masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia menjadi akhir proses penjajahan bangsa Portugis bangsa Portugis sendiri telah berakhir penjajahannya tahun (1602). Cornelius de Houtman seorang yang menjadi pemimpin kala itu memasuki Indonesia melalui Banten. Tahun 1602 mendirikan VOC di Banten ini di bangun karena Belanda ingin menguasai pasar rempah-rempah yang ada di Indonesia. Namun di Banten Belanda mendapat saingan dari pedagang Inggris dan Cina/Tionghoa dan kemudian kantor VOC pun akhirnya dipindahkan ke pulau Sulawesi Selatan. Disana, VOC juga mendapatkan perlawanan dari Sultan Hasanuddin. telah banyak berpindah-pindah tempat kemudian VOC pun mendapatkan tempat di Yogyakarta. Disana Yogyakarta VOC harus menyepakati perjanjian Giyanti yaitu Belanda mengkui harus Mangkubumi adalah Sultan Hamengkubuwono I. Dalam perjanjian ini (Giyanti), juga membagi kerajaan kota Mataram menjadi kesultanan Yogyakarta dan Kasunan Surakarta. setelah itu paada 1 Januari 1800 VOC telah di bubarkan saat Francis telah mengalahkan Belanda.

Namun dalam hal itu kolonial Belanda tidak juga berhenti walaupun saat itu VOC sudah di bubarkan. Belanda kemudian menjadikan Daendels sebagai gubernur Djendral Hindia Belanda, dan masa Daendels rakyat Indonesia di perintah paksa untuk membuat jalan dari kota Anyer sampai hingga ke Panurukan. Namun, masa pemerintahan Daendels hanya singkat saja kemudian iapun di gantikan oleh Johannes Van Den Bosch. Van Den Bosch menerapkan kultur budaya Tselsel atau kerja tanam paksa. Didalam sistem tanam paksa ini

setiap desa dan rakyat harus menyisakan bahagian dari tanahnya untuk di tanami komodiiti ekspor seperti Tebu, Kopi, Nila dan lainnya. Hasil dari tanam paksa inipun di jual kepada penajajah yang harganya sudah di tentukan bahkan tidak seseuai dengan harga pasaran.

Setelah lama Belanda menjajah Indonesia hingga 350 tahun setelahnya, Jepang pun masuk menjajah menggantikan Belanda di Indonesia. Yang mana pada masa itu lewat sebuah perjanjian Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942 yang Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dan dari sinilah awal Jepang memulai masa pendudukannya pada tahun 1942 dan berakhirnya pada tahun 17 Agustus 1945. Pada saat melakukan penjajahan di Indonesia Jepang membentuk beberapa organisasi, organisasi yang di bentuk Jepang adalah Putera Heiho yang di kenal dengan istilah Pasukan Indonesia buatan Jepang, pembela tanah air/PETA, Jawa Hokokai/pengganti putera. Pada awalnya bangsa Indonesia sangat santun dan ramah menyambut bangsa Jepang ternyata pada kenyataannya Jepang pun tidak jauh berbeda dengan Belanda.³⁴

B. Pendudukan Jepang Di Indonesia

Bergabungnya Jepang dalam kancah perang Dunia ke-II di Asia Pasifik dapat memporak-porandakan kekuatan dan pertahanan bangsa-bangsa Barat di kawasan tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, ekspansi militer Jepang berhasil menaklukkan daerah-daerah Asia. Satu per satu wilayah di Asia Tenggara jatuh ke tangan Jepang yang termasuk juga wilayah Indonesia.

³⁴ <http://lulusujian.com/sejarah-perjuangan-bangsa-indonesia-sebelum-dan-sesudah-merdeka>, di akses 15 Oktober 2019

Secara kronologis, masuknya tentara Jepang ke Indonesia diawali dengan menundukkan Tarakan yang itu ialah (Kalimantan Timur), pada tanggal 10 Januari 1942. kemudian dilanjutkan ke Minahasa, Sulawesi, Balikpapan, dan Ambon. Pada tanggal 11-14 Februari 1942. Jepang berhasil menduduki Pontianak, Makasar, Banjarmasin, Palembang, dan Bali.

Pada tanggal 15 Februari 1942 Jepang mulai bergerak ke pulau Jawa dan mendarat di Banten, Indramayu, dan Kragan. Selanjutnya pada tanggal 5 Maret 1942, Jepang terus terdesak hingga akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Subang, Jawa Barat pada tanggal 8 Maret 1942. Peralihan kekuasaan ini ditandai dengan Perjanjian Kalijati antara Jendral Ter Poorten dengan Jendral Imamura.³⁵

C. Kekuasaan Jepang Di Indonesia

Setelah peralihan kekuasaan itu, maka secara otomatis Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang. Pada saat itu pemerintah di Indonesia dipegang oleh Angkatan Darat (Rikugun) dan Angkatan Laut (Kaigun). Kemudian Jepang membagi wilayah Indonesia menjadi tiga pusat pertahanan yaitu sebagai berikut:

1. Wilayah Indonesia meliputi Jawa dan Madura berpusat di Batavia di bawah kekuasaan Rikugun.
2. Wilayah II meliputi Sumatera dan Pulau-pulau sekitarnya berpusat di Bukit Tinggi di bawah kekuasaan Rikugun.

³⁵ Amelia F, *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2008), hlm. 31-32

3. Wilayah III meliputi Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara berpusat di Makassar di bawah kekuasaan Kaigun.

Agar kedatangan mereka di terima oleh bangsa Indonesia, maka Jepang mempropaganda sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Selain itu, untuk menarik simpati bangsa Indonesia, Jepang menyatakan bangsa Indonesia dan Jepang memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Bendera merah putih boleh di kibarkan di samping bendera Hinomaru. Lagu Indonesia Raya boleh di nyanyikan setelah lagu kebangsaan Jepang Kimigayo.

Akan tetapi, semua usaha dan propaganda yang di buat Jepang hanyalah kepentingan dan tujuan pertahanan militer saja. Hal ini menyebabkan penderitaan sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia. Pada saat Jepang berkuasa di Indonesia, semua kegiatan politik di larang. Pada tanggal 20 Maret 1942, Jepang mengeluarkan aturan untuk membubarkan semua perkumpulan. Kemudian baru tanggal 15 Juli 1942 Jepang memberikan izin untuk mendirikan perkumpulan yang bersifat hiburan seperti olahraga, kesenian, rekreasi, dan lain sebagainya.

Kedatangan tentara Jepang tidak saja memenuhi ambisi politik ekspansi, tetapi bermaksud mengambil hati bangsa Indonesia. Menyadari maksud dan tujaun Jepang tersebut, para pemimpin bangsa Indonesia mengambil sikap dengan membuat perhitungan-perhitungan politik.

Oleh karena itu, perjuangan untuk mencapai kemerdekaan di lakukan dengan menggunakan dua strategi yaitu secara kooperatif dan secara sembunyi-sembunyi atau bawah tanah. Para pemimpin nasional mau bekerja sama dan

bersedia duduk dalam lembaga-lembaga bentukan pemerintah Jepang. Dengan menggunakan taktik kooperatif ini, para pemimpin bangsa dapat membela nasib rakyat Indonesia. Mereka memanfaatkan kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang untuk kepentingan perjuangan Nasional. Melalui taktik semacam ini, bangsa Indonesia berhasil memperoleh jaminan dari pihak Jepang. Bangsa Indonesia di latih dalam organisasi politik dan militer yang banyak di dirikan oleh Jepang.

Berbagai macam organisasi di dirikan pada masa pendudukan Jepang. Organisasi-organisasi buatan Jepang itu di pakai untuk menumbuhkan rasa nasionalisme Indonesia. Adapun organisasi itu adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Tiga A organisasi ini berdiri pada 29 April 1942 yang di ketuai oleh Mr. Syamsudin.
2. Pusat Tenaga Rakyat (Putera) di bentuk pada tanggal 9 Maret 1943 oleh empat serangkai yaitu Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Kiai Haji Mas Mansyur.
3. Badan Pertimbangan Pusat (Chuo Sangi In) ini di bentuk pada tanggal 5 September 1943 atas anjuran Perdana Menteri Jendral Hi deki Tojo. yang di ketuai oleh Ir. Soekarno dan dua orang wakilnya R.M.A. Koesoemo Oetojo dan dr.Boentaran Martoatmodjo.
4. PETA. merupakan organisasi kesatuan militer bersenjata api yang di bentuk pada bulan Oktober 1943 atas inisiatif Gatot Mangkupraja. Di buatnya organisasi ini adalah untuk mempertahankan tanah air Indonesia dari bangsa Barat. Anggota PETA kala itu ialah Soedirman, Bambang

Sugeng, Achmad Yani, Soeharto, Umar Wirahadikusumah, dan Achmad Taher.³⁶

D. Bentuk-Bentuk Perlawanan Bangsa Indonesia

Kedatangan Jepang yang mengatakan sebagai saudara tua serta akan membesarkan bangsa Indonesia dari penjajahan Barat hanya tipu muslihat belaka, sehingga menimbulkan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, muncul berbagai perlawanan untuk menentang kekuasaan Jepang.³⁷

1. Perlawanan politik

Secara garis besar bentuk perlawanan politik di kelompokan menjadi dua yaitu perlawanan ilegal dan perlawanan legal. Untuk menghindari kekajaman Jepang terhadap tokoh pergerakan nasional, para pejuang kemerdekaan menempuh jalan rahasia (ilegal). Adapun tokoh-tokoh yang berjuang melalui jalan rahasia antara lain golongan Amir Syarifudin, Golongan Sutan Syahrir, Golongan Sukarni, dan Golongan Kaigun. Sementara perlawanan yang bersifat kooperatif terhadap pemerintah Jepang. Tokoh-tokoh pergerakan nasional memanfaatkan organisasi-organisasi buatan Jepang untuk mempersiapkan calon-calon pemimpin Indonesia yang berasal dari kalangan sipil dan militer.

2. Perlawanan Rakyat

Perlawanan terhadap kekajaman Jepang di lakukan oleh rakyat Aceh. Di bawah pimpinan Teungku Abdul Jalil, rakyat Aceh dengan senjata tradisional

³⁶ Amelia F, *Op, Cit.*, hlm. 33-37

³⁷ *Ibid.*, hlm. 37

melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang. Perlawanan ini terjadi sekitar 10 November 1942 di sebabkan karena Jepang yang sewenang-wenang serta melakukan penindasan dan pemerasan. Namun, perlawanan ini berhasil di padamkan oleh Jepang.³⁸

Perlawanan juga terjadi di Sukamanah, Singaparna pada tanggal 25 Februari 1944 yang di pimpin oleh K.H Zaenal Musatafa. Perlawanan ini terjadi karena penolakan terhadap ajaran yang berbau Jepang dan tidak mentaati peraturan yang di keluarkan pemerintah Jepang. Kemudian Jepang mengirim pasukannya untuk menggembur Sukamanah dan menangkap K.H Zaenal Mustafa sehabis shalat jum'at. K.H Zaenal Mustafa di jatuhi hukuman mati.

Perlawanan di Indramayu meletus terjadi pada bulan April 1944 karena rakyat di paksa untuk menyerhkan sebagian besar hasil panen padi dan kerja paksa. Perlawanan ini meluas sampai ke daerah Ohbiner dan Sindang. Selain perlawanan oleh rakyat, perlawanan juga di lakukan oleh prajurit PETA pada tanggal 14 Februari 1945. Perlawanan PETA ini di pimpin oleh Shodanco Supriyadi, Muradi, Suparyono, Shodanco dokter Ismail. Perlawanan ini di sebabkan karena mreka tidak tahan melihat penderitaan rakyat akibat kekejaman Jepang.

E. Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan

Menjelang pada tahun 1944, Jepang mengalami kekalahan di berbagai front pertempuran Asia Pasifik. Sementara itu, rakyat Indonesia terus melakukan

³⁸ Sudirman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 41-44

perlawanan di berbagai daerah. Jepang menjadi semakin terdesak. Dalam keadaan yang sangat terdesak ini Jepang pun berusaha memikat hati bangsa Indonesia dengan memberikan janji kemerdekaan kelak kemudian hari. Janji itu diucapkan oleh Perdana Menteri Jendral Kuniaki Koiso pada tanggal 7 September 1944.

Untuk membuktikan janji yang di berikan tersebut, maka di bentuklah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) pada tanggal 29 April 1945. Pembentukan BUPKI ini di umumkan oleh jendral Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945. BPUPKI atau dalam bahasa Jepangnya Dokuritsu Zumbi Cosakai yang di ketuai oleh K.R.T Radjiman Wediodiningrat dengan wakilnya R.P Suroso di lantik pada tanggal 28 Mei 1945.

F. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Berita kekalahan Jepang akhirnya di dengar juga oleh para pemuda Indonesia. Saat Ir. Soekarno dan Moh. Hatta tiba di Jakarta pada tanggal 15 Agustus 1945, para pemuda segera mendesak mereka untuk segera melaksanakan Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Namun, ada dari golongan tua yang tidak menyetujui akan hal itu. Karena mereka menghendaki untuk menunggu hasil sidang PPKI tanggal 16 Agustus 1945. Pendapat golongan tua ini tidak juga di setujui oleh golongan muda karena menganggap bahwa PPKI adalah organisasi bentukan Jepang.

Selanjutnya para pemuda melakukan rapat pada tanggal 15 Agustus 1945 di Laboratorium Mikrobiologi, jalan Pegangsaan Timur No. 17. Rapat yang di pimpin oleh Chairul Saleh ini menghasilkan keputusan bahwa kemerdekaan tetap harus di laksanakan lepas dari pemerintahan Jepang. Karena tidak ada kata

sepakat mengenai waktu pelaksanaan proklamasi, maka mereka sepakat untuk mengamankan Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 04.00 WIB. Penculikan ini dimaksudkan agar Soekarno dan Hatta tidak mendapat pengaruh dari Jepang.

Kemudian Achmad Soebardjo segera menyusul ke Rengasdengklok dan meminta agar mereka melepaskan Soekarno dan Hatta. Setelah Achmad Soebardjo menjanjikan bahwa proklamasi akan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka para pemuda segera mengembalikan Soekarno dan Hatta ke Jakarta kala itu. Achmad Soebardjo memberikan jaminan bahwa jika proklamasi itu tidak dilaksanakan, maka ia bersedia ditembak mati.

- **Perumusan Naskah Proklamasi**

Perumusan naskah proklamasi dilaksanakan pada malam hari tanggal 16 Agustus 1945 di rumah Laksamana Tadashi Maeda jalan Imam Bonjol No. 1. Semula mereka merencanakan untuk mengadakan rapat di Hotel Des Ind, tetapi karena telah larut malam, permintaan tersebut pun ditolak. Perumusan naskah proklamasi disusun di ruang makan. Achmad Soebardjo mengusulkan kalimat pertama yang berbunyi *“Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia”*. Kalimat kedua disusul oleh Soekarno yang berbunyi *“Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”*. Kedua kalimat itu digabung dan disempurnakan oleh Moh. Hatta serta ditulis oleh Ir. Soekarno.

Setelah itu naskah tersebut kemudian di tanda tangani oleh Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia. Malam itu juga di ambil keputusan bahwa proklamasi akan di laksanakan di kediaman Ir. Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta, pukul 10.00 WIB.³⁹

- **Detik-Detik Proklamasi Kemerdekan**

Sejak pagi hari tanggal 17 Agustus 1945, tepat di rumah kediaman Ir. Soekarno telah berkumpul banyak orang. Para pemuda telah mempersiapkan peralatan untuk upacara seperti alat rekam, tiang bendera, dan mikrofon Bendera Merah Putih yang di jahit oleh ibu Fatmawati juga sudah di siapkan. Tepat kala itu pukul 10.00 WIB upacara pembacaan naskah proklamasi di mulai. Upacara berlangsung tanpa protokol suasana sangat hening dan khitmat. Dengan suara yang mantap Ir. Soekarno mengucapkan pidato pendahuluan dan membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Setelah teks proklamasi selesai di bacakan, kemudian bendera Merah Putih di kibarkan oleh Suhud dan Latief Hendraningrat yang di iringi dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya ciptaan W.R Supratman. Dengan berakhirnya upacara pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka secara resmi Indonesia telah bebas dari belenggu penjajahan serta menjadi negara merdeka yang bebas menentukan nasibnya sendiri.

³⁹ Amelia F, *Op, Cit.*, hlm. 40-42

BAB IV

PERAN DAUD BEUREUEH DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Pernahkah kita merasakan dan membayangkan bagaimana keadaan Indonesia setelah proklamasi, yang mana kita telah di jajah sampai ratusan tahun lamanya oleh Belanda maupun Jepang. Tentu kita sebagai bangsa yang cinta tanah air ketika mendengar kata merdeka sudah pasti dalam hati akan merasakan kebahagiaan dan semangat walaupun kita hidup di masa saat ini tidak pernah ikut dalam melawan penjajah seperti yang di lakukan pejuang-pejuang dan pahlawan. Karena tugas kita hari ini adalah mengisi kemerdekaan dari hasil perjuangan bangsa terdahulu dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang demi menjaga satu dan kesatuan antar bangsa untuk terjaganya kebinekaan dalam rangkaian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berideologikan Pancasila.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia tidak begitu saja merasakan bahagia atas kedaulatannya. Karena setelah pasca kemerdekaan tentu masih banyak lagi hal-hal yang masih di hadapi dan di jalani para pejuang tanah air kita. Terutama dalam mengatur sistem negara khususnya pemerintah pusat. Selain dari itu ada juga hal yang paling membuat bangsa Indonesia harus berjuang kembali melawan para kolonial penjajah dan sekutu yang telah masuk kembali ke bumi Indonesia. Meski Indonesia sudah menyatakan kemerdekaannya namun ini tidak membuat para penjajah untuk enggan masuk ke Indonesia, inilah masalah utama saat itu yang di namakan agresi militer Belanda.

Atas perjuangan bangsa kita yang sangat panjang, sudah pasti berbagai macam riuh yang di rasakan tidak pernah lari dari apa yang di jalani serta di rasakan. Tentu dalam menghadapi penjajah setelah proklamasi kemerdekaan, berbagai macam cara dan orang-orang tentu banyak ikut berperan serta mengambil andil dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut. Ini tak pernah terlepas dari sosok tokoh bung Karno dan Daud Beureueh. Mengapa demikian, karena Daud Beureueh adalah seorang pahlawan dari Aceh yang berjuang melawan penjajah dan kita ketahui bung Karno kala itu pejuang dan selaku presiden Republik Indonesia.

Dalam hal ini tentu banyak lagi tokoh lain yang ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut, karena penulis ingin menggali cerita sejarah dari seorang tokoh Daud Beureueh yang mana beliau berperan besar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari bangsa Aceh yang jasanya telah di lupakan oleh orang-orang. Maka dengan ini saya sebagai penulis lebih akan fokus membahas tentang beliau dalam perannya untuk Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

A. Kedatangan Sekutu Di Indonesia

Proklamasi kemerdekaan yang telah di kumandangkan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan anugrah dan rahmad Tuhan Yang Maha Esa. Proklamasi kemerdekaan menandai puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan bangsa asing. Tahukah anda, upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia lebih sulit dari pada perjuangan meraih kemerdekaan. Kemerdekaan yang telah di raih harus di pertahankan dari ancaman pihak asing.

Segenap bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa yang baru saja di peroleh.

Sebagai bangsa yang baru saja memperoleh kemerdekaan, kondisi kehidupan bangsa Indonesia masih lemah dan tidak stabil. Ada dua permasalahan politik yang di hadapi bangsa Indonesia setelah berhasil memproklamasikan kemerdekaan. Pertama, tentara sekutu membantu Belanda menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Kedua, Belanda mempropaganda kepada dunia internasional bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hadiah Jepang. Oleh karena itu, segenap bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan dan mengatasi segala permasalahan.

Setelah Jepang menyatakan menyerah dalam perang Dunia II, sekutu membentuk *Southeast Asia Command* (SEAC). SEAC di pimpin oleh laksamana lord Luis mountbatten dari Inggris. SEAC di bentuk untuk mengurus proses penyerahan Jepang di wilayah Asia Tenggara. Tugas utama SEAC adalah melucuti tentara Jepang ke negaranya. SEAC juga bertugas mengambil alih kekuasaan di Indo-Cina, Malaya, Thailand, dan Indonesia.

Untuk menangani wilayah Indonesia, Inggris membentuk pasukan khusus yang di beri nama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI). Pasukan inilah yang di sebut pasukan sekutu. AFNEI tiba di Indonesia pertama kali pada 16 September 1945 di Surabaya di bawah pimpinan W.R Patterson. Selanjutnya, pasukan AFNEI tiba di Jakarta pada 29 September 1945. Kedatangan pasukan sekutu ternyata di boncengi pasukan Belanda yang tergabung dalam *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Berdasarkan *Civil Affair Agreement*, Inggris

akan membantu Belanda menegakan kekuasaannya kembali di Indonesia. Oleh karena itu, Belanda memboncengi pasukan sekutu yang di wakili pasukan AFNEI (Inggris).⁴⁰

Pada awalnya kedatangan pasukan sekutu di Indonesia di sambut baik oleh rakyat dan pemerintahan Republik Indonesia. Sambutan baik ini berkaitan dengan tujuan tentara Jepang. Pemerintah Indonesia berusaha membantu sekutu dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi, setelah rakyat mengetahui bahwa kedatangan sekutu di boncengi NICA, rakyat melakukan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan.

B. Perlawanan Mempertahankan Kemerdekaan

Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, sekutu bertugas melucuti tentara Jepang di berbagai wilayah jajahan Jepang, termasuk Indonesia. Pada awalnya kedatangan tentara sekutu di terima baik oleh rakyat Indonesia. Akan tetapi, setelah di ketahui bahwa tentara sekutu membawa pasukan NICA (Belanda), sikap rakyat Indonesia berubah. Mengapa Belanda berusaha menegakkan kembali kekuasaan di Indonesia.

Dengan memboncengi pasukan sekutu, Belanda berusaha menancapkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Usaha tersebut memicu reaksi rakyat Indonesia. Reaksi tersebut di tunjukan dengan adanya perlawanan dan pertempuran di berbagai daerah untuk mempertahankan kemerdekaan. Bagaimana pertempuran yang di lakukan rakyat dalam melawan Belanda dan seekutu.

⁴⁰ Ringo Rahata, *Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, (Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas), hlm. 1-3

Dalam hal ini banyak sekali pertempuran yang terjadi di wilayah-wilayah Indonesia yaitu:

1. Pertempuran Lima Hari di Semarang
2. Pertempuran di Kotabaru di Yogyakarta
3. Pertempuran Surabaya
4. pertempuran Ambarawa
5. Pertempuran Medan Area
6. Pristiwa Bandung Lautan Api
7. Pertempuran di Makasar
8. Operasi Lintas Laut Banyuwangi-Bali

Itulah beberapa pertempuran melawan Belanda dan sekutu masa itu demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah di raih dan di proklamirkan.⁴¹

C. Agresi Militer Belanda I

Perselisihan pendapat sebagai akibat perbedaan penafsiran ketentuan-ketentuan dalam persetujuan Linggarjati makin memuncak. Belanda tetap mendasarkan tafsir pada Ratu Wilhelmina tanggal 7 Desember 1942 bahwa Indonesia akan di jadikan anggota “commonwealth” dan akan di berbentuk federasi, sedangkan hubungan luar negerinya di urus Belanda. Sedang pemerintah Republik Indonesia memperjuangkan terwujudnya Republik Indonesia yang berdaulat penuh dan di akui oleh pihak Belanda. Belanda juga menuntut agar segera di adakan gendarmerie (pasukan keamanan) bersama.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 3

Di tambah dengan kesulitan ekonomi negaranya yang kian memburuk, Belanda berusaha menyelesaikan “masalah manusia” dengan cepat. Pada tanggal 27 Mei 1947 Belanda mengirimkan nota yang merupakan ultimatum dan harus di jawab oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam waktu 14 hari. Pokok-pokok nota tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pemerintahan AD interim bersama
2. Mengeluarkan uang bersama dan mendirikan lembaga devisa bersama
3. Republik Indonesia harus mengirimkan beras untuk rakyat di daerah-daerah yang di duduki Belanda
4. Menyelenggarakan keamanan dan keterlibatan bersama, termasuk daerah-daerah Republik yang memerlukan bantuan Belanda yaitu gandarmerie (pasukan keamanan) bersama.
5. Menyelenggarakan penilikan bersama atas impor dan ekspor.

D. Aceh Masa Perjuangan Kemerdekaan

Bercerita tentang Aceh tentu tak pernah lepas dari julukan serambi Mekah dan negeri tanah Rencong. Karena masa dahulu Aceh menjadi tempat perkumpulan orang-orang di Nusantara yang akan hendak pergi ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Selain itu, Aceh dengan keterkenalan orang-orangnya yang selalu membawa senjata tajam sejenis pisau yang di selalu selipkan di belakang ataupun di samping pakaian yang mana jenis senjata itu tak ada yang memilikinya selain orang-orang Aceh dari kedua itulah Aceh di sebut sebagai serambi Mekah dan negeri tanah Rencong. Kita kembali fokus dalam pembahasan bagaimana perjuangan Daud Beureueh dan masyarakat Aceh di masa

itu. Aceh adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. di masa lampau Aceh berjaya menjadi sebuah Kerajaan Islam termegah di Asia Tenggara. bahkan, saat di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam berhasil mencatatkan namanya pada posisi lima besar di antara Kerajaan Islam Turki Usmani, Kerajaan Islam Morroko, Isfahan, dan Akra.

Kepopuleran Kerajaan Islam di Aceh Darusslam di peroleh saat berada di bawah kepemimpinan Ali Mughayyat Syah (1513-1530), Al-Qahhar (1537-1571) dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1738). Mereka menetapkan Islam sebagai hukum negara. Kerajaan Aceh Darussalam yang lahir pada tanggal 12 Zulqa'idah 916 (1513 M) adalah sebuah kerajaan Federasi yang terdiri dari kerajaan Islam Peureulak, kerajaan Islam Samudera Pasai, kerajaan Lamuri, kerajaan Lamno Jaya, kerajaan Lingge, kerajaan Islam Pedir dan kerajaan Islam Teuming. Peleburan kerajaan-kerajaan Islam Aceh dalam satu wadah itu kemudian di beri nama kerajaan Aceh Raya Darussalam. Atau lebih di kenal dengan proklamasi Samudera Pase.⁴²

Kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ia mampu menempatkan kerajaan Islam Aceh di peringkat kelima di antara kerajaan terbesar Islam di dunia pada abad ke-16. Kelima kerajaan tersebut adalah kerajaan Islam Maroko di Afrka Utara, Kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah, Kerajaan Islam Akra di India dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam di Asia Tenggara.

⁴² M. Junus Djamil, *Tarawikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Dalam Buku Abu Jihad, *Pemikiran-Pemikiran Politik Hasan Tiro*, (Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2000), hlm.ix

Sejak dulu, masyarakat Aceh dikenal berkarakter kuat. Mereka merupakan orang-orang yang tidak mudah menyerah. Karakter ini terbukti saat pemerintahan Kolonial Belanda menguasai Nusantara sekitar abad 16-20 M, Aceh adalah wilayah nusantara yang paling akhir di kuasai Belanda sekaligus memakan waktu paling lama untuk di tundukan. Upaya Belanda menguasai Aceh berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, yaitu sejak Maklumat perang kerajaan Belanda terhadap Aceh tanggal 26 Maret 1873 hingga 20 Januari 1903, yaitu dengan tertangkapnya raja terakhir Aceh, Sultan Muhammad Daud syah.

Tertangkapnya sultan Aceh terakhir, tidak berarti perang Belanda dengan Aceh juga berakhir, karena Sultan Muhammad Daud Syah tidak pernah mau menandatangani surat pernyataan menyerah kepada pihak Belanda hingga akhirnya di buang ke Batavia dan meninggal di sana. Dan juga karena dalam kenyataan di lapangan, rakyat Aceh di bawah pimpinan para ulama dan panglima sagi terus-menerus berjuang tiada henti melawan Belanda hingga datangnya Jepang tahun 1942. Dengan demikian sesungguhnya perang Aceh melawan telah memakan waktu 69 tahun, sebagaimana di akui pihak Belanda.⁴³

Tidak berhasilnya Aceh di kuasai Belanda serta tidak adanya penyerahan kedaulatan Aceh dari Sultan kepada Belanda, merupakan salah satu di antara alasan utama yang berimplikasi sahnya kedaulatan kerajaan Aceh hingga saat ini menurut hukum intrnasional. Demikina menurut pendapat Gerakan Aceh Merdeka Hasan Tiro.

⁴³ *Ibid.* hlm. xvi

Setelah tertangkapnya sultan Aceh terakhir. Perang Aceh terus berlangsung dalam dua bentuk.

1. Perang bersenjata yang di lanjutkan rakyat di bawah pimpinan para ulama, baik dalam bentuk perang gerilya yang berkelompok dan perseorangan.
2. Perang politik yang di tandai dengan pembangunan kembali pusat-pusat pendidikan yang bernama Dayah dan organisasi-organisasi kemasyarakatan/keagamaan yang mengelola Dayah-dayah.⁴⁴

Pada tahun 1914, untuk pertama kalinya di Aceh berdiri partai politik Syarikat Islam, dengan Abdul Manaf dan Marah Hoesin Mangaraja Tagor sebagai ketua dan wakilnya. Organisasi baru di dukung oleh ulama-ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang baru turun dari medan gerilya. Pusat pendidikan yang baaru di bangun kembali yang bernama Dayah, menjadi tanah subur bagi Syarikat Islam. Hal ini membuat penguasa Hindia Belanda di Aceh menjadi khawatir dan takut. apalagi setelah berbagai pemberontakan terhadap Belanda melibatkan sejumlah tokoh Syarikat Islam, seperti peristiwa Bakongan tahun 1925-1926. Akibatnya, Belanda menyatakan bahwa Syarikat Islam adalah partai terlarang di tanah Aceh.

Namun para ulama dengan tokoh masyarakat tidak kehilangan akal. Mereka kemudian beramai-ramai mandirikan organisasi sosial keagamaan yang merupakan organisasi politik terselubung. Tugas utama organisasi tersebut adalah mengurus pusat-pusat pendidikan yang bernama Dayah. Organisasi-organisasi ini berdiri sendiri di daerah masing-masing dan pada akhirnya tidak punya hubungan

⁴⁴ A. Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Cet.I, hlm. 107

satu sama lain, sekalipun gerak langkah dan usahanya sama, yaitu membangun pendidikan dan membina kesadaran beragama dan berbangsa di kalangan rakyat.⁴⁵

E. Gerakan Daud Beureueh dalam Merebut Kemerdekaan

Dalam akhir tahun dua puluhan dan awal tahun tiga puluhan, tokoh Aceh Tengku Muhammad Daud Beureueh dan Ulama-ulama yang se ide dengan beliau melaksanakan Pembaharuan sistem pendidikan di Aceh. Dayah-dayah gaya lama di ubah menjadi madrasah yang mempunyai tingkat/jenjang dan kurikulum, dengan memasukan pengetahuan umum dan ilmu pergerakan (*Harakah*) dalam daftar pelajarannya.

Upaya pembaharuan pendidikan Dayah yang di lakukan Tengku Muhammad Daud Beureueh dan Kawan-kawanya tidak mendapatkan respon dan dukungan penuh dari seluruh ulama Aceh. Tokoh-tokoh ulama salaf Aceh seperti Tengku H. Hasan Krueng Kalee dan Abuya Tengku Mudawali al-Chalidi tetap pada pendirian mereka untuk membina Dayah dengan metode salafi. Hal ini kemudian melahirkan dua kelompok ulama di Aceh yang di kenal dengan sebutan “Kaum Tua” dan “Kaum Muda”. Namun antara kedua kelompok ini tidak pernah terjadi perseteruan yang serius kecuali sebatas perbedaan cara pandang mereka masing-masing. Keduannya tetap berjalan beriringan dalam melanjutkan perjuangan menumpas penjajahan.

Pada tahun 1939, tokoh-tokoh dari organisasi sosial keagamaan, seperti *Jam'iyah Diniyah*, *Jam'iyah Hasbiyah*, *Jam'iyah Madaniyah*, *Jam'iyah Najdiyah*, *Jam'iyah Khairiyah* dan sebagainya, sepakat mendirikan organisasi Persatuan

⁴⁵ *Ibid*, hlm.112

Ulama Seluruh Aceh (PUSA), dan beliau Tengku Daud Beureueh telah di pilih sebagai ketua umumnya. PUSA inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Kemampuan Tengku Muhammad Daud Beureueh memimpin organisasi baru ini, dengan di bantu oleh tokoh-tokoh ulama muda lainnya, menyebabkan PUSA dalam waktu singkat tumbuh menjadi organisasi besar, berpengaruh dan sangat berhasil dalam menggerakkan kesadaran dan kekuatan rakyat. Menurut Ali Hasjmy, PUSA sekalipun bukan organisasi politik, tetapi sepak terjangnya dalam perjuangan kemerdekaan sama dengan partai politik yang radikal.⁴⁶

Menjelang kedatangan Jepang ke Indonesia, ulama dan para tokoh perjuangan di Aceh mengambil suatu kebijakan politik yang amat penting, yaitu tidak bekerja sama dengan Belanda/Sekutu dalam menghadapi Jepang. Gerakan perlawanan terhadap Belanda kembali memanas di berbagai daerah di Aceh. Sehingga sebelum Jepang masuk dan mendarat di pantai Ujong Bate', Aceh Besar pada tanggal 12 Maret 1942, seluruh tentara Belanda telah lari dari tanah Aceh.

Belum sampai setahun pendudukan Jepang atas Aceh, rakyat telah melihat kenyataan bahwa Jepang bukanlah pembebas bangsa-bangsa Asia yang terjajah, tetapi ia juga adalah penjajah yang sama seperti belanda. Perlawanan terhadap Jepang pun mulai bangkit. Tengku Abdul Jalil Cot Plieng adalah salah satu tokoh ulama yang memimpin perlawanan ketika itu. Beliau beserta 105 pasukannya syahid setelah di gempur Jepang dalam sebuah mesjdi di kawasan Aceh Utara.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 112-113

Ketika kekuatan rezim militer Jepang menyerah kepada kekuatan sekutu pada taun 1945, atas nama rakyat Indonesia Soekarno mengambil momentum paling berharga ini untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan batas wilayah dari Sabang sampai Merauke, yaitu batas wilayah yang sebelumnya menjadi jajahan Hindia Belanda.

Begitu berita proklamasi Indonesia di terima di Aceh, rakyat Aceh segera memberikan respon positif mendukung proklamasi tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya ikrar kesetiaan dari 56 tokoh Aceh untuk mendukung kemerdekaan Republik Indonesia. Sumpah kesetiaan ini di langungkan pada tanggal 23 Agustus 1945 bertempat di gedung Shu Chokan (Kantor Residen Aceh, kini pendopo gubernur). ke 56 tokoh tersebut antara lain Teuku Nyak Arief dan Teuku Panglima Polim Muhammad Ali.⁴⁷

Dalam wawancara penulis dengan salah seorang saksi sekaligus pelaku sejarah proklamasi di Aceh, Tengku H. Syech Marhaban Hasan Krueng Kalee, di Jakarta tanggal 25 Maret 2002, beliau tidak menafikan adanya ikrar kesetiaan tersebut, bahkan ia sendiri serta Ali Hasjmy ikut serta dalam acara di maksud. Ia juga menambahkan bahwa sejumlah tokoh ulama juga hadir dalam pertemuan ini.

Puncak dari dukungan terhadap Republik Indonesia yang baru lahir ini adalah ketika di keluarkannya “ Maklumat Ulama Seluruh Aceh” tanggal 15 Oktober 1945 yang berisi fatwa bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah sama dengan perjuangan suci yang di sebut perang sabil dan merupakan sambungan dari perjuangan tokoh Aceh terdahulu seperti perjuangan

⁴⁷ Neta S. Pane, *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka, Solusi, Harapan dan Impian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), Cet.I, hlm. 2

almarhum Tengku Chik Ditiro, dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lain. Maklumat penting ini di tandatangi oleh 4 ulama besar, yaitu Tengku H. Hasan Krueng Kalee, Tengku Muhammad Daud Beureueh, Tengku Dja'far Sidik Lamjabat, dan Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri, serta di ketahui oleh Teuku Nya' Arief selaku residen Aceh dan di setuju oleh Tuanku Mahmud selaku ketua Komite Nasional. Tragedi tersebut dikenal dengan istilah Perang Cumbok, antara pasukan hulubalang Aceh yang di pimpin oleh Teuku Daud Cumbok dengan pasukan pejuang Aceh yang mendukung kemerdekaan RI.

Sebahagian orang menilai perang cumbok adalah perang antara ulama dengan hulubalang yang sejak zaman Belanda selalu berseberangan, kalangan hulubalang dinilai selalu mengkhianati perjuangan ulama beserta para pejuang Aceh dalam menentang intimidasi penjajahan Belanda. Begitu pula setelah proklamasi, mereka di anggap tidak mendukung kemerdekaan dan menginginkan kembalinya kekuasaan Belanda di Aceh.

Penilaian diatas tidak semuanya benar, sebab tidak semua ulama dengan perang cumbok, dan tidak semua hulubalang Aceh berseberangan dengan ulama. Tengku H. Hasan Krueng Kalee adalah seorang tokoh ulama yang tidak setuju dengan peperangan tersebut. Dan beliaulah yang di utus pihak pejuang Aceh di Kuta Raja untuk menemui Teuku Daud Cumbok agar mau berdamai. Tetapi ajakan itu di tolak dengan alasan ia tidak mungkin lagi mundur, setelah nama baik hulubalang tercemar akibat tuduhan-tuduhan yang belum terbukti tersebut.

D. Daud Beureueh Dan Rakyat Aceh Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI dari agresi militer I dan II Belanda (1947-1949), Aceh kembali menunjukkan jati dirinya sebagai pendukung dan pembela Republik dan satu-satunya daerah yang tidak berhasil di masuki kembali oleh Belanda. Sehingga dalam kunjungan pertamanya di Aceh Juni 1948 Presiden Soekarno sempat menegaskan bahwa Aceh dan segenap rakyat adalah modal pertama bagi kemerdekaan Republik Indonesia kala itu.

Julukan Aceh daerah modal, bukanlah kata-kata tanpa makna, tapi di buktikan langsung oleh para pejuang Aceh kenyataan. Gubernur militer Aceh kala itu Mayor Jendral Tengku Muhammad Daud Beureueh segera menggalang pengumpulan dana perjuangan dari segenap rakyat Aceh untuk membiayai pemerintah RI yang baru seumur jagung dan terancam bangkrut. Selang priode Oktober-Desember 1949 terkumpul 500.000 Dollar AS, dengan perincian 250.000 Dollar untuk perkantoran pemerintah RI dari Yogyakarta, dan 100.000 Dollar di serahkan kepada pemerintah pusat lewat A. A. Maramis. Juga terkumpul 5 Kg emas untuk membeli obligasi pemerintah. Rakyat Aceh juga mengumpulkan dolar Singapura untuk membiayai perwakilan Indonesia di singapura dan pendirian kedubes RI di India.⁴⁸

Setahun sebelumnya yaitu (1948) rakyat Aceh juga menyanggupi permintaan Soekarno agar Aceh menyumbangkan dana untuk pembelian pesawat yang membantu transportasi pejabat pemerintah RI dalam upaya mencari dana perjuangan di luar negeri dan dalam upaya mengadakan kontak-kontak diplomatik

⁴⁸ Neta S. Pane., *Op, Cit.* hlm. 7

antara tokoh-tokoh pejuang Indonesia dengan pemerintah India, Burma (Myanmar) dan negara lainnya.

Dua bulan setelah permintaan itu di ajukan, saat menyambut tiga tahun kemerdekaan Indonesia, rakyat Aceh menyumbangkan dua pesawat dakota RI 001 dan RI 002 kepada pemerintah pusat kemudian menjadi cikal bakal dari Garuda Indonesia Airways. Selain dua pesawat, sebuah kapal laut berbobot 100 ton, berbagai peralatan senjata serta piranti telekomunikasi juga turut di sumbangkan bagi perjuangan revolusi.

Di front Medan Area Sumatera Utara, pejuang Aceh ikut berperan aktif melawan tentara musuh. NICA Belanda yang ingin kembali menduduki wilayah Sumatera. Belasan ribu rakyat yang mengungsi dari Sumatera Timur, baik dari daerah Langkat ke arah Aceh Timur dan dari Deli Serdang dan Tanah Karo menuju Aceh Tenggara dan Tengah. Mereka di tampung dan di bantu oleh rakyat Aceh seperti saudara sendiri. Ribuan Ton beras, ratusan kerbau dan sapi di kirim dari wilayah Aceh sebagai logistik bagi pejuang yang beroperasi di front-front Medan Area, Langkat dan Tanah Karo.⁴⁹

Ujian terberat bagi kesetiaan Aceh terhadap Republik Indonesia adalah pada tanggal 17 Maret 1949, Wali Negara Sumatera Timur, Dr. Tengku Mansur mengundang Tengku Daud Beureueh selaku Gubernur Miiter Aceh untuk menghadiri suatu rapat yang di beri nama “Muktamar Sumatera” yang akan membahas berdirinya “Negara Republik Fedrasi Sumatera”. Pada dasarnya gagasan ini berasal dari gubernur Jend Hindia Belanda Van Mook. Belanda sangat

⁴⁹ Mutiara Fahmi Razali, *Pergolakan Aceh Dalam perspektif Syariat*, (Banda Aceh: Penerbit PeNA, 2014), hlm.23

berkepentingan agar Aceh ikut serta dalam pembentukan “Republik Fedrasi Sumatera”. Sebab dengan itu pendudukan atas Indonesia kembali dapat di pertahankan. Karena Aceh sebagai “Wilayah Modal” Republik Indonesia sudah berdiri sendiri dan tidak lagi memberi dukungan terhadap pejuang terhadap pejuang rakyat Indonesia di wilayah lain.

F. Kesetiaan Daud Beureueh dan Rakyat Aceh Untuk Indonesia

Pada tanggal 20 Maret 1949 di adakan sidang staf Gubernur Militer Aceh serta sejumlah tokoh ulama untuk membahas ajakan Dr. Tengku Mansur tersebut. Dalam sidang yang di warnai perdebatan panas dan berlangsung dari jam 10 pagi sampai jam 23.00 menjelang tengah malam ini, muncul tiga pendapat yaitu; sebagian menerima ajakan tersebut, sebagian ingin memproklamasikan Aceh sebagai negara yang berdiri sendiri, dan sebagian lainnya tetap setia mempertahankan negara Republik Indonesia.

Tengku Haji Hasan Krueng Kalee adalah seorang ulama yang mengusulkan agar Aceh berdiri sendiri. Dengan pertimbangan bahwa roda pemerintahan Indonesia sudah lumpuh dan Aceh kala itu mempunyai sejarah dan kemampuan secara militer untuk berdirir sendiri, dimana kala itu seluruh senjata peninggalan Jepang telah berhasil di kuasai oleh pejuang Aceh. Disamping itu, menurutnya ia dan ulama-ulama yang lain juga mampu untuk menggalang kekuatan rakyat untuk mendukung gagasan tersebut.

Namun usulan ini mendapat tantangan keras dari Tengku Daud Beureueh. Beliau menegaskan bahwa kesetiaan rakyat Aceh terhadap pemerintah RI bukan di buat-buat tetapi kesetiaan yang tulus dan ikhlas yang keluar dari hati nuraninya

dengan perhitungan dan perkiraan yang pasti. Menurutnya kemerdekaan secara terpisah-pisah, negara pernegara tidak akan menguntungkan dan tidak akan membawa kepada kemerdekaan yang abadi. Dalam pidatonya beliau menegaskan:

*“Sebab itu kita tidak bermaksud untuk membentuk suatu Aceh Raya, karena kita disini bersemangat Republikan. Untuk itu, undangan dari Wali Negara Sumatera Timur itu kita pandang sebagai tidak ada saja, dari karena itu tidak kita balas”.*⁵⁰

Akhirnya sidang Staf Gubernur Militer Aceh memutuskan untuk menolak ajakan Dr. Mansur, dan dengan penolakan Aceh maka bagi “Republik Fedrasi Sumatera” gugur dalam kandungan.

Kesetiaan Aceh terhadap republik juga di buktikan dengan dukungan penuh segenap pejuang Aceh yang di berikan kepada pemerintah Darurat R.I. (PDRI) di bawah pimpinan Syafrudin Prawiranegara. PDRI di bentuk atas perintah Soekarno setelah sejumlah tokoh nasional berhasil ditawan Belanda dan ibukota RI yang telah dipindahkan ke Yogyakarta telah berhasil di duduki.

Tokoh-tokoh Aceh seperti Tengku Muhammad Daud Beureueh memegang peranan penting dalam pengiriman bantuan kepada Pemerintah Darurat yang bermarkas di Bukittinggi ini. Bahkan ketika situasi di Bukittinggi tidak aman, Presiden PDRI Syafrudin Prawiranegara diminta Daud Beureueh hijrah ke Aceh dan mendapat sambutan hangat di sana. Dengan demikian pemerintah RI masih dapat bertahan, karena masih ada Aceh sebagai satu-satunya wilayah RI yang

⁵⁰ Kutipan dari Surat Kabar *Semangat Merdeka*, Edisi 23 Maret 1949, terbit di Banda Aceh, dalam Neta S. Pane, hlm. 7

tidak berhasil diduduki kembali oleh kolonial Belanda sepanjang Perang Revolusi Fisik. (1945-1949).

Dari stasiun radio yang berlokasi di dalam hutan antara Bireun dan Tekong, di siarkan berita-berita jalannya revolusi Indonesia dan bahwa pemerintahan Indonesia masih eksis. Berita-berita ini pula kemudian di manfaatkan Dubes RI untuk PBB L.N Palar dan dr. Soedarsono selaku diplomat yang menghubungi India, untuk menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa republik Indonesia masih dapat bertahan bahkan masih memiliki wilayah Aceh secara “Defacto” dan “Dejure”, yang luasnya lebih besar dari negeri Belanda. Dengan Realitas ini, Belanda pun akhirnya harus mengakui Indonesia meskipun dalam bentuk Republik Serikat dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag 27 Desember 1949.

Dengan diterimanya hasil KMB dan terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) maka Indonesia resmi terbebas dari penjajahan bangsa asing, dan pemerintah pun dapat mulai berjalan dengan semestinya. Namun hal ini bukan malah membawa dampak positif bagi rakyat Aceh, melainkan kekecewaan demi kekecewaan akibat kebijakan-kebijakan yang di jalankan Pemerintah Republik terhadap daerah yang sebelumnya telah menjadi modal bagi lahirnya pemerintah tersebut.

Awal dari segala kekecewaan rakyat Aceh adalah sikap arogan pemerintah yang tanpa pertimbangan matang, melebur status Provinsi Aceh kedalam pemerintah provinsi Sumatera Utara, kurang dari delapan bulan setelah status provinsi Aceh diberikan oleh Syafrudin Prawiranegara dengan ketetapan

pemerintah Darurat RI. No. 8/Des/WKPH tertanggal 17 Desember 1949. Pembubaran provinsi Aceh di lakukan oleh kabinet Halim Perdana Kusumah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 5 Thn. 1950, yang di tandatangani pejabat Presiden Mr. Asaat dan Mendagri Susanto Tirtoprodjo dari PNI, sesudah berlangsungnya sidang Dewan Menteri RIS tanggal 8 Agustus 1950 di Jakarta.

Dengan keputusan tersebut, rakyat Aceh menilai bahwa perjuangan mereka selama ini untuk mendukung kemerdekaan RI ternyata dibalas dengan air tuba oleh pemerintah RI sendiri. Apalagi mengingat janji manis Presiden Soekarno, saat pertama kali berkunjung ke Aceh pada 16 Juni 148, Presiden atas nama Allah pernah bersumpah akan memberikan hak kepada Aceh untuk menyusun rumah tangganya sendiri sesuai Syariat Islam. Soekarno berjanji akan mempergunakan pengaruhnya agar rakyat Aceh nantinya benar-benar dapat melaksanakan Syariat Islam di daerahnya.⁵¹

Namun janji ini pada kenyataannya tidak pernah terealisasi pada masa Soekarno, malah justru Provinsi Aceh di bubarkan dan dilikuidasi ke provinsi Sumatera Utara. Satu hal yang kemudian menjadi faktor pemicu lahirnya Gerakan Darul Islam di bumi serambi mekah tersebut. Itulah kisah panjang sejarah bangsa Aceh kesetiaannya terhadap Republik Indonesia pada masa perang kemerdekaan, serta awal kisah kekecewaan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 9

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uraian yang telah di tulis diatas dapatlah disimpulkan bahwa peran dan gerakan perjuangan kemerdekaan Daud Beureueh untuk Indonesia sangatlah besar:

1. Membangun pusat pendidikan yang bernama Dayah dan organisasi kemasyarakatan/keagamaan di kalangan ulama masa itu.
2. Berdirinya Syarikat Islam di Aceh membuat Belanda semakin takut untuk menjajah Aceh karena mereka tau bagaimana keberanian ulama dan rakyat Aceh.
3. Pada dua puluh sampai tiga puluhan Daud Beureueh pun dan ulama se ide dengannya melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Aceh, yang mana Dayah-dayah gaya lama di ubah menjadi madrasah yang mempunyai tingkat, jenjang dan kurikulum dan memasukan pengetahuan umum dan ilmu pergerakan.
4. Pada saat itu gerakan Daud Beureueh tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari ulama Aceh oleh Syekh Mudawali karena beliau tetap pada pendirian menggunakan metode. Namun dalam hal ini mreka tidak pernah bertentangan dalam melawan penjajah hanya saja berbepada dalam gerakan dan pemikiran, dan pada saat ini juga danya kaum tua dan kaum muda.

5. Daud Beureueh mendirikan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). untuk melawan penjajah.
6. Pada tanggal 12 Maret 1942, seluruh Belanda telah lari dari tanah Aceh
7. Ketika Jepang menyerah kepada sekutunya Soekarno pun memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Selain dari itu masih banyak gerakan beliau dan rakyat aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti membelikan pesawat terbang dan kapal laut untuk pemerintahan RI serta memberikan emas untuk membangun pemerintahan pusat dan lain sebagainya.

B. Saran

Demikianlah skripsi ini penulis buat namun dalam hal ini yang menjadi saran saya adalah:

1. Skripsi ini di tulis untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, dan mengajak seluruh generasi Islam dan semua muslimin untuk berjuang mengkaji ulang sejarah bangsa negara kita di dalam kehidupan baik bagi akademisi maupun masyarakat.
2. Mengajak kepada seluruh baik guru besar, dan ulama agar selalu memberikan ajaran sejarah dari pada perjuangan bangsa ini demi melahirkan generasi yang akan cinta dengan tanah airnya.
3. Saya sebagai penulis mengajak kita semua khususnya pada mahasiswa dan para pengemban ilmu sejarah agar melakukan kajian serta penelitian sejarah bangsa kita guna mencapai agar generasi negeri ini tidak pernah

lupa akan sejarah bangsanya dan mampu mendorong diri untuk menjaga satu kesatuan Negara Republik Indonesia ini.

Jika dalam tulisan ini terdapat kesalahan dan kekurangan saya sebagai penulis berharap agar sudi kiranya memberi kritikan dan masukannya untuk kelengkapan skripsi ini. Karena kesalahan dan kekurangan hanya dari penulis yang paqir akan ilmu dan sesungguhnya sang maha kaya ilmu dan kebenaran itu hanyalah Allah SWT.

Sekian dan terima kasih saya ucapkan karena telah selesai menguraikan skripsi ini semoga bermanfaat untuk kita semua, Amin ya Rabbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2015
- Abdurahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Kurnia Alam Semesta, 2003
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993
- A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Perkembangan Tamadun Bangsa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997
- Adan Hasanuddin Yusuf, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh*, Banda Aceh, Yayasan Pena, 2014
- Ali Muhammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Amani 2006
- Amelia F, *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jawa Tengah, ALPRIN, 2008
- Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sudirman AM, *Sejarah Indonesia*, Jakarta, Pusat Kurikulum dan
- Djamil M. Junus, *Tarawikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Dalam Buku Abu Jihad, *Pemikiran-Pemikiran Politik Hasan Tiro*, Jakarta, Titian Ilmu Insani, 2000
- Dzaelani Abdul Qadir, *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam Di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawarah, 2016
- El Ibrahimy M. Nur, *Tgk. Daud Beureueh Peranannya Dalam Pergolakan Di Aceh*, Jakarta, Gunung Agung 1982

<http://lulusujian.com/sejarah-perjuangan-bangsa-indonesia-sebelum-dan-sesudah>

merdeka, di akses 15 Oktober 2019

Latif Yudi, *Mata Air Keteladanan Pancasila Dalam Perbuatan*, Jakarta, Mizan Media Utama, 2014

Kutipan dari Surat Kabar *Semangat Merdeka*, Edisi 23 Maret 1949, terbit di Banda Aceh, dalam Neta S. Pane, hlm. 7

Nasution Harun dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2016

Syahrudin dan Sallim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Citapustaka Media, 2016

Suprpto H.M Bibit, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, Jakarta, Gelar Media Indonesia 2009

Pane Neta S, *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka, Solusi, Harapan dan Impian*, Jakarta, PT. Grasindo, 2001

Reid Anthony, *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1987

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia Q.s Thaha ayat: 99

Usman Abdullah Sani, *Krisis Legitimasi Politik Dalam Sejarah Pemerintah di Aceh*, Jakarta, Badan Litbang dan diklat Kementrian Agama RI, 2010

Suryanegara Ahmad Mansur, *Api Sejarah: Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Bandung, Surya Dinasti, 2016

W.J.S Peorwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,1998

Zallum Abdul Qadim, *Sistem Pemerintahan Islam*, Jatim, Al Izzah Bangil 2002

Rahata Ringo, *Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, Kalimantan Barat, Maraga Borneo Tarigas, Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud,2017

Razali Mutiara Fahmi, *Pergolakan Aceh Dalam perspektif Syariat*, Banda Aceh, Penerbit PeNA, 2014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

1. Nama : Robi Putra Alasin
2. Nim : 44.15.300.7
3. Jurusan : Pemikiran Politik Islam
4. Tempat/Tgl Lahir : Kutacane, 14 Oktober 1996
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
6. Alamat : Jl. Williem Iskandar Psr V Medan, Pajak MMTC (Mesjid Nurul Hidayah)

II. Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri Trt Megara Lawe Pasaran :
Tahun 2004-2010
2. SMP Negeri 2 Kutacane :
Tahun 2010-2013
3. MAN Kutacane :
Tahun 2013-2015
4. Mahasiswa UIN-SU :
Tahun 2015-2020

III. Organisasi

1. Plt Wakil OSIM MAN Kutacane :
Tahun 2014
2. Anggota Purna Paskibra Indonesia Kab. Aceh Tenggara :
Tahun 2013
3. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan
: Tahun 2017
4. Anggota Forum Umat Islam (FUI) Sumatera Utara Medan :
Tahun 2015-2021
5. Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Aceh Tenggara (IPMAT) Medan
: Tahun 2015-2017